

**PELAKSANAAN ADAT PERKAWINAN SUKU MORONENE DI
KABAENA KABUPATEN BOMBANA SULAWESI TENGGARA
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
(S.H) Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

Oleh:

ADNAYAN RAHMAWATI
NIM: 10100113066

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adnayan rahmawati
NIM : 10100113066
Tempat/Tgl. Lahir : Enano, 14 April 1995
Jur/Prodi : Peradilan/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Alamat : BTN Cita Alam Lestari
Judul : Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Moronene di Kabaena
Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Perspektif Hukum
Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN Makassar,
M A K A S S A R Penyusun,

Adnayan rahmawati
NIM: 10100113066

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "PELAKSANAAN ADAT PERKAWINAN SUKU MORONENE DI KABAENA KABUPATEN BOMBANA SULAWESI TENGGARA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM", yang disusun oleh Adnayan Rahmawati, NIM: 10100113066, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 07 Desember 2017 M, bertepatan dengan tanggal 18 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 02 Januari 2018 M
14 Rabiul Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Halim Talli, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Muh. Jamal Jamil, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Supardin, M.H.I.	(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 196210161990031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga untuk dapat menyelesaikan amanah dan segala kewajiban sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Perspektif Hukum Islam”** sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dengan baik dan benar.

Salawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah saw. yang telah diutus oleh Allah swt., sebagai pelita bagi seluruh umat manusia ke jalan yang benar dan lurus serta menuntun manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Upaya maksimal telah dilakukan setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai wujud partisipasi sebagai mahasiswa dalam mengembangkan serta mengaktualisasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat pada umumnya.

Penyusunan skripsi ini, disadari atas keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dalam pembuatan skripsi ini tidak sedikit bantuan, petunjuk,

saran-saran maupun arahan dari berbagai pihak. Terkhusus kepada kedua orang tua yang tercinta Ayahanda Amran dan Ibunda Hamrisa, yang senantiasa menyayangi dan mencintai ananda. Terima kasih atas doa serta semangat dan nasihat-nasihat positif yang tak pernah lelah di berikan pada ananda untuk tetap kuat dan semangat meraih cita-cita. Saudara/i ku yang terkasih dan tersayang Adrian Pratama, Adlian Rahmawati, Ana Rahmayanti, Adlan Prahara, Addika Prahara dan Addinda Rahmawati serta keluarga besar, terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang telah memberi semangat, motivasi dan dukungan baik secara materil maupun spritual hingga sampai pada terselesaikannya skripsi ini.

Rasa terima kasih sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Supardin, M.H.I. selaku Pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, motivasi dengan segala ketelitian dan kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan agar senantiasa berpikir logis dan ilmiah secara sistematis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Bapak Dr. H. Abdul Halim Talli, M.Ag., Bapak Dr. Hamsir, S.H., M.Hum dan Bapak Dr. H. Muhammad Saleh Ridwan, M.Ag. masing-masing selaku Wakil Dekan I. II dan III.

3. Bapak Dr. H. Supardin, M.H.I selaku ketua Jurusan Peradilan dan Ibu Dr. Hj. Patimah, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Peradilan serta bapak/ibu dosen dan para karyawan(i) yang penuh keikhlasan memberikan bekal ilmu pengetahuan.
4. Bapak/Ibu selaku staf jurusan, bidang akademik dan kepegawaian Fakultas Syari'ah dan Hukum, yang telah banyak membantu dan memberikan petunjuk sehingga dapat menyelesaikan semua mata kuliah dan skripsi ini.
5. Bapak Abdul Madjid Ege selaku ketua adat di Kabaena, Bapak Ilfan Nurdin selaku Lurah Teomokole dan tokoh-tokoh adat serta tokoh masyarakat Kabaena yang telah membantu dalam penelitian dan memberikan banyak informasi penting untuk melengkapi hasil penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Peradilan angkatan 2013 yang sedikit banyak memberikan ide sehingga skripsi ini dapat berkembang. Terkhusus untuk PA B. Terimakasih untuk sahabatku Nur Atika, S.H., Suriani Nur, Siti Wulandari, Irmha Erviana, S.H., Rika Riwayani dan Agustina berkat dukungan penuh dari awal penyusunan dan menjadi inspirator serta inisiator dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman organisasi RESIMEN Mahasiswa Satuan 703 UIN Alauddin Makassar khususnya kepada teman seangkatan, angkatan 42, junior serta senior-senior yang saya cintai dan banggakan berkat dukungan penuh sehingga semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

8. Terima kasih kepada kakanda Marsuki, S.HI. yang telah menemani, membantu, dan menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu selama kuliah ataupun saat menulis skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut membantu doa, tenaga maupun sejumlah materi, saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya, segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini semata-mata keterbatasan penulisan secara ilmiah, tetapi tidaklah mengurangi niat untuk selalu berusaha menampilkan yang terbaik. Segala kebaikan dalam skripsi ini bisa memberikan manfaat yang positif kepada para pembaca yang budiman secara umum. Amin Ya Rabbal Alamin.

Samata, 31 Oktober 2017

Penyusun



ADNAYAN RAHMAWATI
NIM: 10100113066

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11-39
A. Hukum Adat.....	11
B. Adat Perkawinan Suku Moronene.....	13
C. Makna Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan	23
D. Prosesi Perkawinan dalam Islam.....	29
BAB III METODELOGI PENELITIAN	40-45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Sumber Data.....	41
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
G. Pengujian Keabsahan Data.....	44

BAB IV MAKNA SIMBOLIK BENDA ADAT PADA PROSES PELAKSANAAN PERKAWINAN SUKU MORONENE DI KABAENA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	46-77
A. Gambaran Umum Pulau Kabaena	46
B. Proses Pelaksanaan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Suku Moronene Kabaena	49
C. Makna Simbolik Benda Adat yang Terkandung Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Moronene di Kabaena	69
D. Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Masyarakat Suku Moronene.....	74
BAB V PENUTUP	78-80
A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi Penelitian.....	80
KEPUSTAKAAN	81-82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel beriku :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... 1...	fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
و	dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالُ الرُّوضَةُ : *raudah al- atfal*

الْقَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah (az-zalزالah)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’muruuna*

النَّوْغُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur’an (dari *Al-Qur’an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al- Jalaalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *diinullah* بِاللهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

hum fi rahmatillaah

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

Swt.	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
r.a	= <i>radiallahu 'anhu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS.../...4	= QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Adnayan rahmawati

NIM : 10100113066

Judul : Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Perspektif Hukum Islam

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan adat perkawinan suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Perspektif Hukum Islam? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-*breakdown* kedalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?, 2) Apa makna simbolik benda adat yang terkandung dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?, dan 3) Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: yuridis-empiris dan yuridis-normatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah ketua adat, pelaku adat, kepala kelurahan, tokoh agama, kepala KUA dan tokoh masyarakat. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interviu/wawancara dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat perkawinan suku Moronene di Kabaena ada 3 tahap yaitu: 1) *podioha ninyapi* (pelamaran), dalam tahap ini terbagi menjadi 2 bagian yang pertama, *modio hartia* (menyampaikan maksud dan kedua *mongapi* (melamar). 2) *potangkia hamo pompetukanaiha* (membawa bahan makanan dan penanyaan). Tahap ini terbagi menjadi 4 bagian, yang pertama waktu pelaksanaan *potangkia*, kedua *potangkia*, ketiga *pompetukanaiha* dan keempat *totolea*. Dan terakhir tahap ke 3) *lumanga* (penyerahan mahar adat/benda adat), tata cara pelaksanaan *lumanga*, pertama *morongo kompe*, kedua *mesua bolo raha*, ketiga *montunu peahua*, keempat *tudulako langa*, kelima *molangarako* dan terakhir *mohuletako alo*. Benda-benda adat yang digunakan seperti *sawu* (sarung), *lampa*, Nyiru, *kompe*, kerbau, kain kafan dan lesung, semua benda adat masing-masing mempunyai makna tersendiri misalnya seperti nyiru melambangkan ikatan persaudaraan dalam rumpun keluarga. Sedangkan pandangan hukum Islam dalam adat perkawinan suku Moronene ini tidak bertentangan dengan hukum Islam karena pada saat Islam masuk di Kabaena maka adat perkawinan tersebut bersandar pada agama yakni agama Islam.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Hendaknya adat istiadat yang sesuai dengan syari'at Islam, berupaya dijaga dan terus dilestarikan sebagai kekayaan bangsa kita. 2) Diharapkan agar masyarakat di Kabaena Kabupaten Bombana

Sulawesi Tenggara tetap mempertahankan adat perkawinan suku Moronene ini selama masih berpegang pada syariat Islam, dan diharapkan agar diajarkan kepada anak dan cucu agar nantinya tetap melestarikan adat perkawinan ini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masyarakat manusia selalu hidup berkelompok antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hidup berkelompok ini melahirkan suatu kebiasaan sebagai manifestasi nalurnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat terbentuk budaya, tradisi, baik yang dapat dilihat, diraba maupun berbentuk tingkah laku. Pada masyarakat, masalah perkawinan merupakan ritus yang bersifat religious magis, yang melambangkan peralihan status dari masing-masing mempelai yang hidup sendiri-sendiri (terpisah), menjadi hidup bersatu sebagai suami istri yang merupakan keluarga sendiri.

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *misaqan qalizan* (untuk menaati) perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Perkawinan bagi manusia bukan sekadar acara persetubuhan antara jenis kelamin yang berbeda sebagaimana makhluk ciptaan Allah yang lainnya¹. Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan

¹Republik Indonesia; Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 th. 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (cet. Ke-1 t.tp: Grahamedia Press, 2014), h. 335.

upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

Kabaena adalah satu pulau yang terletak dibagian selatan dari jazirah Sulawesi Tenggara dengan luas lebih kurang 990 Km². Pulau Kabaena tersebut terbagi menjadi 6 (enam) Kecamatan yakni, Kecamatan Kabaena, Kabaena Timur, Kabaena Barat, Kabaena Utara, Kabaena Tengah dan Kecamatan Kabaena Selatan. Pulau Kabaena termasuk wilayah Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut legenda suku bangsa (sub-etnis) Moronene, penduduk asli pulau tersebut, nama asli pulau Kabaena ialah *Pu'uvonua* artinya pusat awal pemukiman manusia suku Moronene.²

Suku Moronene adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi adat Moronene yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah adat perkawinan. Adat perkawinan ini masih tetap dijunjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakatnya. Adat perkawinan ini juga merupakan salah satu pencerminan kepribadian atau penjelmaan dari pada Suku Moronene itu sendiri dalam memperkaya budaya-budaya di Indonesia.

Masyarakat Kabaena sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia dengan keanekaragaman suku yang mendiami seluruh pelosok tanah air melambangkan pula

²Ahmad Sjafiuddin, *Gagasan dan Pengkajian Kelayakan Pertanian Rakyat Pulau Kabaena Sub-Sektor Perkebunan Rakyat dan Riwayat Hidup Singkat Ahmad Sjafiuddin*, Jakarta 1991. Bagian 1, h. 201

keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hukum adat yang mengatur perkawinan. Berlakunya hukum adat perkawinan dalam setiap masyarakat atau suku sering berbeda-beda. Tata cara adat perkawinan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, demikian pula adat perkawinan Suku Moronene memiliki adat perkawinan berbeda-beda dengan berbagai suku bangsa di Indonesia akan tetapi dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut justru merupakan unsur yang penting yang memberikan identitas kepada setiap suku bangsa di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa hubungan kekerabatan pada Suku Moronene khususnya di Kabaena terlihat sangat kuat dari berbagai persiapan proses adat perkawinan yang akan dilaksanakan, salah satunya persiapan bahan, benda atau alat yang digunakan dalam prosesi adat perkawinan. Benda-benda yang digunakan tersebut merupakan syarat yang wajib dilaksanakan sebagai sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri.

Sebagai salah satu produk budaya, simbol benda-benda yang digunakan dalam adat perkawinan merupakan bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk pengungkapan simbol sebagai produk budaya adalah folklor yaitu yang berbentuk ungkapan tradisional.

Makna simbolik benda dalam adat perkawinan sebagai salah satu karya sastra (budaya), menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan

tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur-unsur nilai religius dan segala sesuatu itu berdasarkan kepada suatu yang religius. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya setiap orang yang mampu menghayati tanda dan lambang sebagai sarana untuk perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Makna simbolik yang digunakan dalam prosesi adat perkawinan Suku Moronene, ditinjau dari fungsinya adalah sebagai pemantapan lahir dan batin bagi kedua mempelai, Kedua mempelai adalah dua insan yang berlainan jenis dari segala sisi namun sama dalam titik hidup dan kehidupan. Dilihat dari lahiriahnya makna simbol dari benda-benda dalam adat perkawinan Suku Moronene itu, disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam prosesi adat perkawinan Suku Moronene. mengenai bentuk dan jenis benda tersebut telah ditetapkan dalam ketentuan hukum adat Suku Moronene yaitu: Tahap *Mongapi* (peminangan), disini telah ditentukan benda yang digunakan adalah *pinca* (piring), *riribite* (daun sirih), *wua* (pinang), *tagambere* (gambir), *ahu* (tembakau) serta *ngapi* (kapur sirih) biasa juga disebut *gili*. Tahap *Mesampora* (masa pertunangan), alat dan bahan yang digunakan pada masa pertunangan adalah *sawu* (sarung), *sinsi wula* (cincin emas). Alat dan bahan yang digunakan pada saat *montangki* (mengantar buah) adalah *nilapa* (ikan salai yang dibungkus dipelelah pinang), *punti* (pisang), *tovu* (tebu), *nii mongura* (kelapa muda), *gola* (gula merah), *tagambere* (gambir), *vua* (pinang), *rebite* (sirih), *kompe* (keranjang yang terbuat dari daun egel), *duku* (nyiru). Tahap *Molangarako* (mengantar kedua pengantin kerumah orangtua laki-laki), adapun benda yang digunakan adalah *kasi*

(kain putih), *bana* (benang putih), dan *nii* (kelapa), *inisa* (beras), *nohu* (lesung), *pali* (kampak), *soronga* (peti), *langa* (penyerahan pokok adat sebelum akad nikah dilaksanakan), adapun benda-benda dalam *langa* yaitu *karambau* (kerbau), *savu* (sarung) dan *kasi* (sarung putih) serta *empe* (tikar yang terbuat dari daun pandan).³

Benda-benda adat yang digunakan sesuai pada tahapan dan waktu yang telah ditentukan oleh para tokoh adat di atas, memiliki nilai tersendiri yang sangat bermakna bagi mereka. Nilai-nilai ini berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia, baik secara vertikal dengan sang pencipta maupun secara horizontal dengan sesama manusia. Nilai yang tertuang dalam adat perkawinan suku Moronene adalah: Nilai religius yang berkaitan erat dengan unsur kepercayaan tentang adanya makhluk gaib, makhluk halus dan roh-roh jahat serta kepercayaan tentang adanya sang pencipta alam dan beserta isinya, yakni Allah swt. Nilai estetika menyangkut sikap dan penampilan seseorang dalam mengungkapkan dan menikmati hal-hal yang mengandung nilai-nilai keindahan dan artistik karya manusia. Nilai sosial adalah suatu nilai yang terdapat pada setiap individu mewujudkan pada orang lain atau lingkungannya sehingga dapat terlihat dan terwujud suatu kerja sama yang baik dengan dilandasi suatu pengertian bahwa satu pekerjaan bila dikerjakan secara bersama-sama bagaimanapun beratnya akan terasa ringan.⁴

³<http://www.desawisatatangkeno.com>, *Makna Simbol Langa Dalam Adat Perkawinan Moronene Tokotua*, Mei 2017

⁴<http://febryaristian.wordpress.com/2015/08/09/nenek-moyang-suku-moronene-asal-usul-dan-kebudayaan>.

Membahas persoalan perkawinan adalah suatu hal yang sangat menarik, karena didalamnya hendak mempercakapkan suatu proses peralihan seseorang dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Selain itu, juga persoalan perkawinan mengalami suatu proses perkembangan yang tidak terlepas dari perjalanan sejarah perkembangan dan penyebaran umat manusia di muka bumi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut terhadap pelaksanaan perkawinan masyarakat Kabaena khususnya Suku Moronene agar dapat mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, hal itulah yang menjadi daya tarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Perspektif Hukum Islam”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada tiga aspek terdiri atas: (a) proses pelaksanaan adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara, (b) makna simbolik benda adat yang terkandung dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara, (c) pandangan hukum Islam terhadap adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, dibatasi melalui substansi permasalahan dan substansi pendekatan terhadap pelaksanaan adat perkawinan suku Moronene di kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa variabel yang dianggap penting untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini

a) Adat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Adat adalah segala peraturan tingkah laku, yang tidak termaksud lapangan hukum, kesusilaan dan agama.

b) Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan sosial atau iktan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual.

c) Hukum Islam

Hukum islam atau syariat islam adalah sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang

sudah dapat dibebani kewajiban) yang di akui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya. Sedangkan menurut istilah adalah hukum-hukum yang diperintahkan Allah swt untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah.

C. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang di teliti dalam skripsi ini adalah “Bagaimana pelaksanaan adat perkawinan suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara perspektif hukum Islam?” Mengacu pada pokok masalah di atas maka penulis merumuskan sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?
2. Apa makna simbolik benda adat yang terkandung dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan memberi pemahaman serta penegasan bahwa terdapat beberapa buku menjadi rujukan dan tentunya relevan dengan judul skripsi penulis yakni: pelaksanaan adat perkawinan suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Perspektif Hukum Islam. Buku yang mejadi rujukan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Prof. DR. R. Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Sumur Bandung) dalam buku ini membahas tentang ilmu pengetahuan yang mempelajari hukum adat dan hukum perkawinan. Juga untuk membedakan peraturan-peraturan hukum adat dari peraturan-peraturan hukum adat lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan adat yang akan diteliti.
2. Rambe, *Adat Perkawinan Moronene Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Moronene* (Kendari: 1996). Dalam buku ini menjelaskan tentang upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh suku Moronene, menjelaskan juga tentang simbolik benda adat yang akan digunakan dalam prosesi perkawinan akan tetapi tidak menjelaskan apa makna dari simbolik benda adat yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1988.) membahas tentang hukum perkawinan dalam Islam, dalam agama Islam perkawinan dinilai sebagai salah satu ibadah untuk memenuhi perintah Allah swt dan orang yang melaksanakan perkawinan telah dianggap telah memenuhi separuh agamanya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.
 - b. Untuk mengetahui makna simbolik benda adat yang terkandung dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

- c. Untuk mengkaji pandangan hukum Islam terhadap adat perkawinan pada masyarakat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan terciptanya tujuan tersebut, maka ada beberapa kegunaan yang dapat di ambil antara lain:

- a. Secara ilmiah, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan khususnya berkaitan dengan tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan perkawinan pada masyarakat adat suku Moronene di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Hukum Adat*

Hukum adat mengandung sifat yang sangat tradisional di mata rakyat jelata Indonesia hukum adat, demikian juga adat, berpangkal pada kehendak nenek moyang yang biasanya di dewa-dewakan dan adat pula dianggap bersendi pada kehendak dewa-dewa, karena itu menarik perhatian jugalah, bahwa peraturan-peraturan hukum adat umumnya oleh rakyat dianggap berasal dari nenek moyang yang legendaris (hanya ditemui dalam cerita-cerita orang tua).¹

1. Pengertian Hukum Adat

Hukum adat adalah sistem aturan berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal adat kebiasaan, yang secara turun temurun dihormati dan ditaati oleh masyarakat sebagai tradisi bangsa Indonesia.²

Berlakunya hukum adat di Indonesia di akui secara implisit oleh Undang-undang dasar 1945 melalui penjelasan umum, yang menyebutkan bahwa: “*Undang-undang dasar adalah hukum dasar yang tertulis, sedangkan disampingnya Undang-undang dasar itu berlaku juga hukum dasar yang tidak tertulis ialah aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktik penyelenggaraan negara, meskipun tidak tertulis.*”

¹Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Sumur Bandung. Cet ke-8. hlm 10.

²Ilham Bisri, *Sistem Hukum Indonesia: Prinsip-prinsip & Implementasi Hukum*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005. hlm 112.

Sesuai dengan sifat dan ciri utama hukum adat yang tidak tertulis dalam arti tidak di undangkan dalam bentuk peraturan perundangan, hukum adat tumbuh dan berkembang serta berurat akar pada kebudayaan tradisional sebagai perasaan hukum rakyat yang nyata (Soerya, 1993:52) didalam kehidupan masyarakat Indonesia

2. Unsur-unsur Hukum Adat

- a. Adanya tingkah laku yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat.

Tingkah laku tersebut teratur dan sistematis serta memiliki nilai sakral.

- b. Terdapat keputusan kepala adat
- c. Adanya sanksi hukum
- d. Tidak tertulis
- e. Ditaati oleh masyarakat

Menurut Soerodjo Wignjodipoero, S.H. hukum adat memiliki dua unsur, yakni: unsur kenyataan dan unsur psikologis.

- a. Unsur kenyataan, bahwa adat itu dalam keadaan yang sama selalu di indahkan oleh rakyat.
- b. Unsur psikologis, bahwa terdapat keyakinan pada rakyat, bahwa adat dimaksud memiliki kekuatan hukum.

3. Ciri-ciri hukum adat

- a. Lisan, artinya tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan dan tidak di kodifikasi
- b. Tidak tersusun secara sistematis
- c. Tidak berbentuk kitab atau buku perundangan-undangan

- d. Tidak teratur
 - e. Pengambilan keputusan tidak menggunakan pertimbangan
 - f. Pasal-pasal aturannya tidak sistematis dan tidak mempunyai penjelasan
4. Sumber-sumber Hukum Adat³
- a. Adat-Istiadat atau kebiasaan yang merupakan tradisi rakyat
 - b. Kebudayaan tradisional rakyat
 - c. Ugeran/ Kaidah dari kebudayaan Indonesia asli
 - d. Perasaan keadilan yang hidup dalam masyarakat
 - e. Pepatah adat
 - f. Yurisprudensi adat
 - g. Dokumen-dokumen yang hidup pada waktu itu, yang memuat ketentuan-ketentuan hukum yang hidup.
 - h. Kitab-kitab yang pernah dikeluarkan oleh raja-raja
 - i. Doktrin tentang hukum adat
 - j. Hasil-hasil penelitian tentang hukum adat, nilai-nilai yang tumbuh dan berlaku dalam masyarakat.

B. Adat Perkawinan Suku Moronene

1. Pengertian Adat Perkawinan Suku Moronene

Salah satu saat peralihan terpenting dalam lingkaran hidup semua manusia di dunia adalah adat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga,

³Ismail Musa, *Hukum Adat di Indonesia*, (31 Maret 2015)

ialah: perkawinan. Dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan:

- a. Pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya.
- b. Memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak sebagai hasil dari perkawinan itu
- c. Untuk memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, harta, gengsi dan naik kelas (derajat) dalam Masyarakat.
- d. Pemeliharaan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu.

Mengenai perkawinan itu, suku Moronene memakai beberapa istilah yakni:⁴

- a. *Mesinca* yang berarti berpisah dan menyendiri yaitu memisahkan diri dari rumah orang tua dan membangun rumah sendiri (rumah tangga baru)
- b. *Medulu* yang berarti berkumpul, yaitu bersatu menjadi suami-isteri
- c. *Mesalako* yang berarti berjalan bersama, yaitu teman berjalan pada waktu keluar rumah. Sebelum kawin dua orang remaja dilarang berjalan bersama-sama.
- d. *Mesampora* yang berarti bertunangan, *sampora* yang menuurut arti yang sebenarnya adalah: tunangan. Sekarang istilah *Sampora* sudah lazim digunakan untuk sebutan: istri atau suami. Contoh: *inai neeno samporau*, yang berarti: siapa namanya istrimu/suamimu.
- e. *Merapi* yang berarti berkeluarga, *rapi* artinya keluarga batih atau yang belum kawin. Jadi yang dimaksud *merapi* adalah berkeluarga (kawin) untuk memperoleh anak

⁴Rambe,
Adat Perkawinan Moronene dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Moronene. (Kendari; 1996), h.
 21-22

sebagai pelanjut keturunan (*lee,soro* yaitu anak cucu,generasi). *Asa rapi* berarti satu keluarga batih ,satu *sarapiu*,yang berarti: siapa namanya istrimu/suamimu. Dipulau Kabaena istilah *sarapi* diartikan “budak”.

- f. *Mesalaica* yang berarti bersatu dalam satu rumah, serumah berarti tinggal bersama-sama dalam satu rumah untuk saling menolong,saling melayani dengan kasih sayang (*Mekalolaro*) sebagai suami istri, contoh: *salaicano* artinya: istrinya/suaminya.
- g. *Mesamotu'a* yang berarti bersatu atau bersama-sama satu orang tua,yaitu menyatukan orang tua kedua belah pihak menjadi satu keluarga luas. Contoh: *samuto'ano* yang berarti: istrinya/suaminya.

Dengan istilah-istilah tersebut,maka perkawinan menurut pengertian suku Mronene adalah pembentukan suatu keluarga batih (*rapi*) yang dilakukan dengan suatu ikatan pribadi antara seorang pria dan wanita dengan restu dan persetujuan dari semua sanak keluarga dengan maksud untuk melanjutkan keturunan (*lee,soro*) yang dilandasi dengan cinta-kasih (*mekalolaro*). Selain itu perkawinan di maksudkan juga bahwa seseorang yang kawin itu telah bersatu dalam ikatan sebagai anggota dari satu keluarga (ibu-bapak), suatu keluarga yang tergabung erat dengan semua anggota kerabat baik dari pihak istri maupun suami.

2. Persyaratan untuk kawin

Bagi Masyarakat suku Moronene ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk kawin, yaitu: ⁵

⁵Rambe, *Adat Perkawinan Moronene dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Moronene*. h. 26-27

a. Dewasa

Pada zaman dahulu Pria dan Wanita yang akan kawin adalah mereka yang sudah Dewasa (kurang lebih umur di atas 15 tahun) yang lazimnya di beri status *adalontama* (pemuda) bagi seseorang muda dan *Waipode* (pemudi) bagi seorang wanita .

b. Kesehatan

Seseorang yang akan memasuki jenjang perkawinan harus sehat jasmani dan rohani. Pada zaman dahulu, untuk mengetahui bahwa seseorang itu sehat dapat dilihat dari sikap dan penampilannya. Bila seseorang dalam keadaan sakit fisik tidak boleh kawin, demikian juga orang yang kurang waras atau gila tidak boleh dikawini.

c. Persetujuan Orang Tua kedua Belah Pihak

Persetujuan orang tua kedua belah pihak merupakan suatu syarat untuk melaksanakan suatu perkawinan selain itu, persetujuan calon suami istri juga merupakan syarat suatu perkawinan agar tidak terjadi perkawinan paksa yang sering menyebabkan rumah tangga baru berantakan atau tindakan yang menyedihkan.

d. *Langa*

Mengenai *Langa* (benda adat) menurut pandangan hidup suku Moronene adalah personifikasi calon istri yang akan kawin.

3. Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Moronene

Perkawinan yang ideal dikalangan masyarakat suku moronene dilaksanakan melalui beberapa tahap. Selama proses pelaksanaannya yang aktif adalah orang tua

dan pihak kerabat keluarga pria, sedang pihak kerabat orang tua wanita hanya menunggu.⁶

Ada beberapa rangkaian acara adat (tahap) yang harus dilaksanakan dalam adat perkawinan yang ideal, yaitu:

a. *Metiro*

Metiro berarti melirik jodoh, dimana orang tua pihak pria yang aktif mencari calon istri anak mereka. Mereka berkunjung ketempat-tempat keramaian seperti pada saat *ndo'ua* (pesta), saat *motasu* (tanam padi), saat *mongkotu* (panen padi) dan ditempat-tempat keramaian lainnya.

Selain *metiro* (melirik jodoh) sering juga orang melakukan cara lain yang disebut *Mo'ombo* yang berarti mengklaim yaitu dengan cara menjodohkan kedua anak (pria dan wanita yang masih kecil) oleh orang tua kedua belah pihak, dengan maksud untuk mempererat hubungan keluarga yang agak telah jauh. Cara pelaksanaan mengklaim adalah ditandai dengan pemberian setangkai daun *sangkulake* kepada orang tua anak wanita pada saat mereka berkunjung ke rumah keluarga tersebut.

b. *Podioha ninyapi* (melamar)

Podioha ninyapi artinya meniatkan atau merencanakan untuk meminang. Cara pelaksanaannya adalah orang tua pihak pria menyiapkan barang sesuatu, (biasanya siri/pinang atau daging hewan hasil berburuh) kemudian dibungkus dengan daun agel

⁶Rambe, *Adat Perkawinan Morone dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Morone*. h. 32-63

atau yang sejenisnya, lalu disimpul hidup kemudian kedua ujungnya dipintal yang mengundang makna simbolis “ingin menjalin/mempererat hubungan keluarga melalui acara perkawinan”.

c. *Pongapia*

Pongapia artinya meminang, cara pelaksanaan meminang adalah orang tua pria minta bantuan seorang *tolea* (juru bicara adat) untuk pergi kerumah orang tua pihak wanita, meminang anak dara yang telah menjadi pilihan orang tua pria dan juga telah disetujui oleh anak mereka.

Dalam acara peminangan ini, orang tua wanita belum dapat menjawab maksud (tutur kata) *tolea*. *tolea* dan pendampingnya (*anantolea*) akan segera pulang kerumah orang tua pria untuk melaporkan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya yaitu meminang. Setelah itu *tolea* dan pendampingnya akan pulang kerumah masing-masing menunggu adanya kemungkinan untuk melaksanakan acara *mompokotondo* (menetapkan lamaran)

d. *Mompokotondo*

Mompokotondo artinya memantapkan lamaran pihak pria dengan maksud untuk memperoleh jawaban dari pihak wanita, perihal diterimanya lamaran mereka. Acara pelaksanaannya adalah setelah selang beberapa hari selesainya meminang, *tolea* bersama pendampingnya pergi kerumah orang tua anak dara dengan membawa *niwindahako* (lamaran) yang kedua lamaran yang kedua ini dinamakan *pokontondo*, bahannya sama dengan *niwindahako* yang pertama, yaitu sebuah piring dan selempar sarung. Setelah *tolea* dan pendampingnya tiba dirumah orang tua anak

dara, lamaranyang pertama maupun yang kedua (*pokotondo*) diletakkan bersama-sama dihadapan orang tua anak dara. Setelah itu ia (*tolea*) mengucapkan kata-kata yang sopan yang berisi dengan bahasa perlambang dan kiasan yang intinya adalah minta diterima dan disahkan lamaran orang tua pria.

e. *Mesisivi*

Mesisivi adalah acara membujuk anak dara yang telah dilamar agar menyetujui lamaran yang telah diterima. *Mesisivi* dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan oleh orang tua anak dara, dan biasanya pada waktu malam. Mereka membujuk anak dara tersebut dengan cara memberikan perhiasan berharga seperti *enu wulaa* (kalung emas).

f. *Mesampora*

Mesompora berarti bertunangan, dimana kedua calon suami-istri akan saling mengenal sifat dan perangai masing-masing dan kemudian diharapkan akan saling mencintai sehingga dapat dihindari perkawinan paksa. Selama masa bertunangan calon suami diwajibkan melaksanakan tugas-tugas tertentu, seperti membantu calon mertuanya memperbaiki rumah atau lumbung, mengerjakan kebun dan pekerjaan lain didalam rumah maupun diluar rumah. Semua tugas yang diberikan oleh calonmertua maupun calon isterinya, akan dikerjakan dengan tekun dan tidak boleh mengeluh (*mengungu*) ataupun menolaknya.

g. *Petadoa*

Petadoa adalah penetapan waktu dimana setelah masa pertunangan maka *tolea* akan pergi kerumah orang tua calon pengantin wanita dengan membawa tali

simpul untuk minta penetapan waktu pelaksanaan acara *lumanga* (antar benda adat)/penyerahan.

h. *Lumanga*

Lumanga berasal dari kata *langa* (benda adat) kemudian ditambah dengan infiks -um yang berarti memberikan. Sehingga lumanga berarti memberikan atau menyerahkan benda adat.

Pembayaran *langa* adalah syarat untuk melaksanakan suatu perkawinan. Benda adat diberikan kepada keluarga perempuan dari pihak keluarga laki-laki sebelum berlangsung akad nikah. Benda adat terdiri dari benda-benda adat yang memiliki simbolis. Benda adat berbeda dengan mahar. Mahar (*tepokae/ihingkawi*) berarti mas kawin yang berlaku bagi masyarakat yang beraga Islam sedangkan benda adat berlaku untuk keduanya. Mahar diberikan sebelum akad nikah berlangsung.

Benda adat berupa personifikasi pengganti perempuan yang dinikahkan. Oleh sebab itu, benda adat diambil dan dipergunakan oleh orang tua dan keluarga perempuan sebagai pengganti anak perempuan. Benda adat tidak hanya dipergunakan oleh orang tua perempuan, akan tetapi benda adat tersebut juga dibagikan kepada anggota keluarga perempuan yang lain.⁷

4. Serangkaian Acara Dalam Upacara Perkawinan

a. *Metiwawa/metarima*

⁷Risalah Adat Perkawinan Tokotu'a. Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bombana. hal . 21

Metiwawa artinya mengantar pengantin wanita kerumah pengantin pria, caranya orang tua dan kerabat pengantin wanita beserta undangan lainnya, mengantar pengantin wanita dengan berjalan menuju rumah pengantin pria tempat dilaksanakan pesta perkawinan. Pengantin wanita dan rombongannya itu akan singgah beristirahat sejenak di panggung yang telah disiapkan yang disebut *patende* untuk menunggu pelaksanaan acara *molongko tinaniwawa* (mengundang pengantin wanita). Sedangkan *metarima* artinya menunggu kedatangan pengantin wanita yang ditandai dengan diadakannya berbagai kegiatan, antara lain: pesta perkawinan.⁸

b. *Pinokompompinda pali*

Secara harafiah, *pinokompompinda pali* berarti dituntun menginjak kapak, yang terdiri atas kata “*pinoko*” = dituntun/dipimpin, “*pompinda*” = menginjak, *mompinda* = menginjak, “*pali*” = kapak.⁹

Suku moronene dalam acara “*pinokompompinda pali*”, adalah merupakan ritus krisis pada masa peralihan, dari masa remaja ke masa berumah tangga. Dalam acara tersebut mereka menggunakan wadah yang disebut *singcu*, tersebut dari pelepah pinang yang sudah kering dan dibentuk menyerupai sebuah loyang, diisi dengan bahan-bahan yang pada hakekatnya satu demi satu dari aspek namanya, bentuknya, sifatnya atau warnanya mengandung makna dan lambang tertentu.

⁸Rambe, *Adat Perkawinan Moronene dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Moronene*. h. 54

⁹Rambe, *Adat Perkawinan Moronene dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Moronene*. h. 56

Tolea memegang pergelangan kaki kanan kedua mempelai (tangan kirinya memegang kaki wanita dan tangan kanannya memegang kaki pria kemudian memasukkan telapak kaki mereka kedalam *sincu*(wadah tempat celup kaki kanan kedua mempelai) yg telah disiapkan berisi air dan bahan-bahan lainnya).

5. Beberapa Acara Sesudah Upacara Perkawinan

a. *moreantolea*

Morentolea diartikan sebagai penutupan atau pelepasan tugas *tolea*, setelah seluruh rangkaian acara adat perkawinan selesai. Selain itu juga dimaksudkan sebagai lambang ucapan terima kasih dari pihak keluarga pengantin pria atas bantuan juru bicara, yang telah melaksanakan dan memimpin semua acara adat dalam proses perkawinan tersebut. Bahan yang digunakan dalam acara penutupan/pelepasan adalah sebuah gelas yang berisi minuman (Tuak, atau biasa juga diganti dengan air minum). Cara penutupan/pelepasan adalah orang tua pengantin pria memegang gelas yang berisi minuman tersebut kemudian memberi minum *tolea* yang lazim disebut *Wasuaho* dalam hal ini *tolea* tidak boleh memegang gelas tersebut disertai dengan ucapan Do'a.

Selain itu juga orang tua pengantin Pria memberikan selempang kain sarung atau uang kepada *tolea* sebagai cendera mata atau imbalan jasa sekadarnya.

b. *Mohuletako alo*

Mohuletako alo diartikan kembali bermalam di rumah orang tua pengantin wanita, oleh kedua pengantin tersebut. Cara pelaksanaannya adalah setelah dua hari pesta perkawinan kedua pengantin baru tersebut akan pergi bermalam kerumah orang

tua pengantin wanita selama dua hari. Kemudian mereka akan pulang kembali kerumah orang tua pengantin pria, mereka akan tinggal sementara didalam rumah orang tua pengantin pria sambil membuat rumah sendiri disekitar tempat tersebut (dekat rumah mertua). *Mohuletako alo* dimaksudkan juga sebagai simbol untuk mengharapkan bila ada langkah yg mungkin merupakan langkah sial pada waktu dilaksanakan acara *metiwawa* (mengantar pengantin wanita) agar dapat mentawarkan atau menetralsir sehingga kedua pengantin baru itu terhindar dari bencana, bahaya atau sakit.

c. *Pinokolako*

Pinokolako artinya melengkapi dan melepaskan pengantin wanita yang baru kawin itu untuk pergi kerumah orang tua pengantin pria bersama suaminya dan selanjutnya mereka berdua akan berusaha membangun rumah sendiri desekitar rumah orang tua pengantin pria.

Cara pelaksanaannya, orang tua pengantin wanita itu, memberikan nasehat kedua pengantin baru itu agar dalam berumah tangga tetap rukun dan saling menyayangi. Selain menasehati juga memberikan alat peralatan rumah tangga, pakaian dan perhiasan wanita serta harta benda lainnya. Barang-barang tersebut adalah hadiah dari orang tua pengantin wanita dan kerabat pada waktu pesta perkawinan dan bukan harta dari *langa*.

C. *Makna Simbol Dalam Upacara Adat Perkawinan*

Berbicara mengenai simbol maka erat kaitannya dengan makna karena tindakan-tindakan simbolik bermaksud untuk menyederhanakan suatu yang punya

makna yaitu apa yang oleh simbol tersebut harus dicari melalui interpretasi terhadapnya. Dengan demikian kebudayaan manusia erat dengan simbol-simbol baik itu dalam tingkat perbuatan atau gagasan, manusia memakai ungkapan simbol ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang jelas membedakannya dengan hewan.

Malinowski dalam Koentjaraningrat (1980:179) mengembangkan suatu teori untuk menganalisa fungsi dari suatu kebudayaan manusia yaitu teori yang disebutnya "*A Functional Theory Culture*" atau teori fungsional tentang kebudayaan tidak lain bermaksud untuk memenuhi dan memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Geertz (1973:89) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu simbol dari makna-makna. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturun alihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan manusia menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.¹⁰

Manusia saat berperilaku bertindak maupun religinya selalu diwarnai dan diikuti dengan simbol-simbol hal ini simbolisme sangat menonjol peranannya dalam religi. Sebagaimana diungkapkan oleh Herusatoto (2001: 12) Hari Raya Idul Adha (Hari Raya Kurban) yang menceritakan Nabi Ibrahim AS diperintahkan

¹⁰rintohacker.blogspot.co.id,
(skripsi Makna Simbol Dalam Adat Perkawinan Suku Moronene). Juni 2012.

oleh Allah swt untuk menyembelih putranya Ismail AS dengan segenap ketulusan, Nabi Ibrahim melaksanakan perintah itu sehingga anaknya digantikan dengan seekor domba sampai sekarang penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha tetap dilaksanakan sebagai simbol mengingatkan kita untuk mentaati perintah Allah swt.

Menurut Soetjipto (1982:26) Upacara itu diakui sebagai kegiatan yang berguna dan dapat menyegarkan jiwa, sehingga perlu diupayakan akan kelestariannya serta mendapat pembinaan secara terus menerus. Oleh karena itu telah mengakar menjadi tradisi, makna upacara yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu tidak untuk kegiatan sehari-hari disebut upacara tradisional.

Begitu pula dengan upacara adat perkawinan (*kawia*) oleh suku Moronenen di Kabaena sangat erat dengan simbol baik simbol berupa aktifitas atau perilaku maupun simbol berupa benda yang dipercayai oleh masyarakat memiliki kemampuan spiritual yang dapat mengubah hidup manusia. Simbol-simbol perkawinan semisal *ninyapi* (sebungkus kapur sirih) atau benda-benda yang digunakan dalam tahap peminangan. *Ninyapi* terdiri dari satu ikatan (bungkus) yang isinya adalah : Sembilan lembar daun sirih (*rebite*), empat buah pinang (*wua*), empat buah gambir (*tagambere*), satu bungkus tembakau (*ahu*), dan satu bungkus kapur sirih (*ngapi*). Adapun makna simbolik dari semua bahan-bahan pinangan tersebut tidaklah diartikan secara satu persatu, tetapi mempunyai makna secara keseluruhan karena diikat menjadi satu yang dimana melambangkan sebagai alat persahabatan dan komunikasi bagi masyarakat Kabaena pada masa lampau dalam membicarakan sesuatu atau berdialog dengan yang lainnya. Demikian pula mahar kepada mempelai wanita

nengandung makna kepedulian seorang kepala keluarga terhadap anggota keluarganya.¹¹

Benda-benda adat juga mempunyai makna simbolis yang melambangkan status sosial pemiliknya. Kadang kala juga dalam penggunaannya, melambangkan harapan-harapan perukunan dalam hidup masyarakat maupun hubungannya dalam gaib, seperti:¹²

1. *Pinca* (piring), sebagai lambang kesetian dalam hidup berumah tangga
2. Cerek kuningan, lazim digunakan menyimpan air bersih untuk diminum dan juga keperluan lainnya. Selain itu juga sebagai *langa* melambangkan kesehatan yang diharapkan oleh kedua calon mempelai dalam hidup berumah tangga.
3. Periuk kuningan, digunakan untuk memasak nasi dan bahan makanan lainnya. Selain itu juga dalam penggunaannya sebagai *langa* melambangkan kesejahteraan yang diharapkan oleh kedua calon mempelai dalam rumah tangga baru.
4. Kalong emas, sebagai lambang mayang padi yang menguning diladang/disawah yang diharapkan oleh kedua calon mempelai bila mereka mengolah ladang/sawah dari tahun ketahun dalam perjalanan hidup rumah tangga. Selain itu juga kalong emas selalu digunakan sebagai salah satu bahan dalam upacara purifikasi yang

¹¹HerniAdrani, Skripsitentang (MaknaSimbolAdatKawiaEtnisMoroneneKabaena). Kendari 93232

¹²Rambe, *Adat Perkawinan Moronenedalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Moronene* h. 42

didalam bahasa Moronene disebut *metampe* yang selalu di adakan setelah selesai masa panen diladang/disawah

5. Kain sarung, sebagai lambang kasih sayang seorang ibu terhadap bayi atau anak yang lahir dalam suatu perkawinan. Ada istilah *peteno-teno'a* yaitu kain sarung yang digunakan oleh seorang ibu untuk menyelimuti bayinya (mempelai perempuan), yang akan ia terima pada waktu acar *lumanga* sebagai wujud untuk mengenang kasih sayang yang telah ia curahkan.
6. Gong, sebagai lambang kesetiakawanan yang diharapkan oleh anggota keluarga kedua belah pihak dan masyarakat pada umumnya terhadap kedua calon empelai. Bila gong dibunyikan maka semua anggota masyarakat akan berkumpul untuk bekerja bersama-sama.
7. Kain kaci, sebagai lambang kepedulian/penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia, yang harus dikafani dengan kain kaci dan kemudian dikuburkan.
8. Kerbau, sebagai lambang kendaraan roh orang yang telah meninggal dunia pergi ke alam baka. Suku Moronene biasanya memotong seekor kerbau bagi yang mampu atau seekor ayam bagi yang kurang mampu pada saat seseorang meninggal dunia, yang lazim disebut *perongati*

Selain itu juga, ketiga jenis benda adat sebagai pelengkap langa (*pompokokoa langa*) mempunyai makna simbolis yang melambangkan ketegaran seperti:

- A. Kapak, sebagai lambang kesabaran yang diharapkan agar masing-masing calon mempelai tidak akan lekas pemarah dalam membina rumah tangga.

B. Parang, sebagai lambang keuletan kedua calon mempelai uang diharapkan dalam usaha mengolah ladang/sawah dan usaha lain agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

C. Tombak, sebagai lambang kemampuan calon mempelai laki-laki untuk melindungi isterinya serta seisi rumahnya dalam hidup berumah tangga.

Geertz (1981: 45) mengemukakan bahwa benda-benda yang ditampilkan dalam upacara adalah sistem simbol yang berfungsi sebagai wahanapengintegrasian antara etos dan pandangan hidup merupakan konsepsi warga masyarakat yang menyangkut dirinya, masyarakatnya, alam dan lingkungan sekitarnya.

Pendapat tersebut diatas mendedikasikan bahwa upacara mengandung makna-makna yang diinterpretasikan oleh pendukung suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang berarti dalam hidup. Karena dianggap berarti hampir setiap suku bangsa diberbagai jenis upacara baik itu perkawinan ataupun peringatan lainnya masih dilaksanakan walaupun upacara-upacara itu kemudian mengalami berbagai perubahan tetapi makna yang terkandung sama.

Menurut (Depdikbud 1978: 167-168) adapun simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat yaitu:

Di daerah pegangan adat Bengkulu orang akan mengenal suatu simbol yang berhubungan dengan adatistiadat ataupun simbol yang berhubungan upacara adat, adapun simbol-simbol yang dimaksudkan akan termaksud dalam makan sirih. Setiap menerima tamu baik si tetangga maupun yang datang dari jauh, amat dirasakan janggal dan kurang hormat apabila kedatangan tamu tersebut oleh kaum ibu tidak

disambut atau disuguhi sekapur sirih yakni sirih lengkap dengan 5(lima) cupunya.

Adapun kelima cupu, itu berisi: sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau.¹³

D. Prosesi Perkawinan Dalam Islam

1. Pengertian Perkawinan

Nikah atau *ziwaj* dalam bahasa arab di artikan dengan “kawin”. Nikah menurut bahasa adalah “bergabung” dan “berkumpul” dipergunakan juga dengan arti “*watha*” atau “akad nikah”, tetapi kebanyakan pemakaiannya untuk akad nikah, sebab akad adalah bolehnya bersenggama.

Sedangkan nikah secara istilah terdapat perbedaan diantaranya yaitu:

- a. Golongan Hanafiyah mengartikan nikah adalah akad yang berfaidah memiliki, bersenang-senang dengan sengaja.
- b. Golongan As-Syafi'iyah mengartikan nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan *watha* dengan lafaz nikah atau *tazwij* yang semakna dengan keduanya.
- c. Golongan Malikiyah mengartikan nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *watha* bersenang-senang dan menikmati apa yang ada pada diri seseorang wanita yang boleh nikah dengannya.
- d. Golongan Hanabilah mengartikan nikah adalah akad dengan mempergunakan lafaz nikah atau *tajwiz* guna membolehkan manfaat, bersenang-senang dengan wanita.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan para ulama zaman dahulu, memandang nikah hanya dari satu segi saja yaitu kebolehan hukum antara seorang

¹³Budaya-indonesia.org/ AdatPernikahanSukuSerawaiKabupatenSeluma Bengkulu

laki-laki dengan seorang wanita untuk berhubungan yang semula dilarang. Mereka tidak memperhatikan tujuan, akibat nikah tersebut terhadap hak dan kewajiban suami-istri yang timbul¹⁴.

Para ulama Mutaakhirin dalam mendefinisikan nikah dengan memasukan unsur hak dan kewajiban suami-istri kedalam pengertian nikah, Muhammad Abdul Asrsh mendefinisikan nikah sebagai akad yang memberikan faeda hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong serta memberi batas hakekat bagi pemiliknya dan pemenuhan kebutuhan masing-masing.

Perkawinan menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah bahwa perkawinan merupakan akad antara calon laki-laki dengan calon perempuan untuk memenuhi hujat jenisnya menurut yang di atur oleh syari'ah.¹⁵

Menurut Azhar Basyir perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah swt.

Perkawinan menurut Islam adalah suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang pria dengan seorang wanita

¹⁴Djama'an Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), h.3

¹⁵Mahmud Yunus, *Hukum perkawinan dalam Islam*, cet. Ke-4 Jakarta: Al-Hidayat, 1986, h. 1.

membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, aman tentram, bahagia dan kekal.¹⁶

Selain itu perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria yang bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua. Kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dengan tidak mengesampingkan unsur-unsur yang terlibat dalam lingkungannya, karena satu sama lain saling ikut melengkapi demi terciptanya keharmonisan hidup.

2. Dasar Hukum Perkawinan

Manusia dalam kehidupan yang beradab dan berbudaya, sepanjang hidupnya telah mengenal adanya keluarga sebagai suatu persekutuan terkecil dalam masyarakatnya. Dari persekutuan ini, manusia berkembang menjadi masyarakat yang besar dalam wujud marga, suku dan sebagainya, selanjutnya berkembang menjadi umat dan bangsa-bangsa yang berada di bumi. Hidup menyendiri tanpa pasangan (laki-laki dengan perempuan dan perempuan dengan laki-laki) merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan tidak alamiah, juga bertentangan dengan ajaran Islam, Allah berfirman dalam QS. al-Nur/24:32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا

فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمُهُ ﴿٣٢﴾

¹⁶A. Zuhdi Muhdur, *Hukum Perkawinan*, (Al-Bayan, 1997), Cet Ke-1.

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunian-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi mengetahui.¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa wanita yang tidak mempunyai suami, baik Perawan atau janda, dan laki-laki yang tidak mempunyai istri, hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan yang merdeka (orang-orang yang layak kawin) yakni yang mukmin (dari hamba-hamba sahaya kalian yang lelaki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan). Jika mereka orang-orang yang merdeka itu miskin, Allah akan memampukan mereka berkat adanya perkawinan itu dengan karunia-Nya.

3. Prinsip-prinsip dan Tujuan Perkawinan

a. Prinsip-prinsip Perkawinan

Menurut ajaran Islam, ada beberapa prinsip hukum perkawinan yang menjadi dasar dari perkawinan. Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

1) Memenuhi syariat dan melaksanakan perintah agama.

Syariat Islam telah mengajarkan kepada para pemeluknya tentang tata cara pergaulan hidup antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan. Islam telah mengatur perkawinan itu secara terperinci, dimana suatu perkawinan itu harus memenuhi syarat-syarat dan rukunnya, harus ada mahar dan harus ada kemampuan dari pihak-pihak yang melaksanakan perkawinan.¹⁸Oleh karena itu perkawinan merupakan

¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-qur'andanTerjemahnya (al-Nur/24:32). h. 549

¹⁸Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*, cet. Ke-2, Jakarta: tnp, 1984/1985, hal. 70.

perintah Allah dan juga Sunnah Rasul, itu berarti bahwa melaksanakan perkawinan pada hakekatnya merupakan pelaksanaan dari ajaran agama.

2) Kerelaan dan Persetujuan

Suatu perkawinan harus didasarkan atas kerelaan dan persetujuan dari kedua calon mempelai (calon suami istri), sehingga kedua belah pihak benar-benar siap untuk melangsungkan perkawinan (berumah tangga).

Jadi seorang tidak dapat dipaksa untuk melakukan perkawinan jika ia tidak menghendakinya.

3) Untuk selama-lamanya.

Diantara tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan, ketentraman dan cinta serta kasih sayang. Kesemuanya itu hanya dapat dicapai bila perkawinan itu dimaksudkan untuk selama-lamanya dan bukan hanya dibatasi untuk sementara saja, serta tidak terjadi perceraian. Oleh karena itu Islam memandang tidak sah suatu perkawinan yang sifatnya terkandung maksud atau ada pembatasan waktu perkawinan. Dan ini dapat diketahui dengan adanya larangan terhadap perkawinan mut'ah.

b. Tujuan Perkawinan

Tujuan disyariatkan perkawinan dalam Islam adalah untuk menghalalkan pergaulan bebas dan menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.¹⁹ Untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik serta

¹⁹Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, cet ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm 108

mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup manusia, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh syara’.

Tujuan perkawinan termuat dalam pasal 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang berbunyi: “perkawinan ialah ikatan lahir batin antar seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, sedangkan tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

4. Rukun Perkawinan

Bagi umat Islam, pernikahan itu sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan Islam. Suatu akad pernikahan dipandang sah apabila telah memenuhi segala rukun dan syarat-syaratnya, sehingga keadaan *akad* pernikahan itu di akui oleh syara’.

Adapun rukun akad pernikahan ada lima yaitu; calon suami, calon isteri, wali nikah, dua orang saksi, ijab dan kabul. Masing-masing rukun tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:²⁰

- a. Ada calon suami; calon suami biasanya selalu ada dalam upacara pernikahan tetapi dalam keadaan tertentu (sangat darurat) boleh diwakili oleh orang lain dalam ijab kabul
- b. Ada calon isteri; calon isteri biasanya hadir dalam upacara pernikahannya

²⁰Istiqamah, S.H., M.H, *Hukum Perdata di Indonesia* (Cet. I; Alauddin University Press, 2011), hlm. 78-79.

- c. Ada Wali; yang menjadi wali adalah yang mempunyai hubungan darah dengan calon pengantin wanita (wali nasab), tetapi dalam keadaan tertentu (darurat) wali nasab dapat digantikan oleh wali hakim.
- d. Ada dua saksi; dalam pelaksanaan perkawinan harus dihadiri minimal dua orang saksi yang memenuhi syarat. Menurut pendapat umum walaupun rukun-rukun lainnya terpenuhi, apabila tidak ada saksi yang menghadirinya maka pernikahan tersebut dianggap tidak sah.
- e. Ijab Kabul; Ijab menurut arti katanya adalah menawarkan tanggung jawab, sedangkan Kabul artinya menerima tanggung jawab tersebut. Dalam pengertian hukum perkawinan, ijab artinya penegasan kehendak untuk mengikatkan diri dalam ikatan perkawinan dari pihak wanita, sedangkan kabul adalah penegasan penerimaan pengikatan diri itu oleh pengantin pria. Penegasan penerimaan itu harus diucapkan oleh pengantin pria langsung sesudah ucapan penegasan penawaran dilakukan oleh pihak wanita. Tidak ada jeda waktu yang lama yang mengesankan keragu-raguan.

Sedangkan dalam pasal 2 ayat 1 Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dinyatakan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

5. Proses Pelaksanaan Perkawinan

a. *Khitbah* (peminangan)

Peminangan dalam ilmu fiqh disebut *Khitbah* yang berarti permintaan. Sedangkan menurut istilah, peminangan adalah pernyataan atau permintaan dari

seorang laki-laki kepada pihak perempuan untuk menikahinya, baik dilakukan oleh laki-laki itu secara langsung maupun dengan perantaraan pihak lain yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan agama.

Kemudian seorang laki-laki yang meminang seorang wanita, hendaknya ia mengetahui di antara wanita-wanita yang tidak boleh dipinang, diantaranya:

- 1) Wanita yang tidak dalam ikatan perkawinan dengan orang lain atau bukan istri orang lain
- 2) Bukan wanita yang haram dinikahi, baik karena hubungan nasab, hubungan perkawinan serta karena hubungan sesusuan.
- 3) Bukan wanita yang sudah menerima pinangan orang lain, larangan ini untuk menghindarkan terjadinya permusuhan antara orang-orang yang meminang.

b. Akad Perkawinan

Akad nikah dalam Islam tidaklah seperti akad-akad biasa. Al-quran mengungkapkan pernikahan ini dengan tiga sebutan. Pernikahan adalah *ayat* (tanda kekuasaan Allah) sekaligus *uqdah* (simpul ikatan) dan juga *mitsaqun* (janji yang berat). Akad dalam bahasa Arab berarti ikatan janji. Didalam Islam janji adalah sesuatu yang wajib ditepati²¹, sebagaimana perintah Allah swt. dalam QS al-Maidah/5:1

²¹Sabri Samin. *Fiqih II*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2010: Alauddin Press. hlm. 78

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengajarkan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.²²

Syarat dan rukun dalam akad nikah adalah sesuatu yang berbeda. Syarat adalah sesuatu yang harus ada dalam suatu perkawinan namun diluar perbuatan itu. Sedangkan rukun adalah sesuatu yang harus ada dan menjadi bagian dari perbuatan tersebut. Sebagian dari rukun nikah merupakan bagian dari persyaratan nikah. Oleh karena itu, persyaratan nikah mengacu pada rukun-rukunnya atau dengan kata lain, persyaratan nikah bertalian dengan keberadaan rukun-rukun nikah.

c. Mahar.

Mahar adalah nama suatu benda yang wajib diberikan oleh seorang pria terhadap seorang wanita yang disebut dalam akad nikah sebagai pernyataan persetujuan antara pria dan wanita itu hanya untuk hidup bersama sebagai suami-istri. Mahar adalah harta atau manfaat yang wajib diberikan oleh seorang pria terhadap seorang wanita dengan sebab nikah atau *watha'*. Mahar itu sunnat disebutkan jumlah

²²Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an (al-Maidah/5:1). h. 156

atau bentuk barangnya dalam akad nikah. Apa saja barang yang ada nilai (harga)nya sah dijadikan sebagai mahar.²³

Dalam Islam tidak ada ketentuan yang pasti tentang batasan minimal atau maksimal tentang pemberian mahar. Mahar bisa dalam bentuk yang sangat sederhana dan dapat pula dalam bentuk yang sangat berharga tergantung kepada pihak perempuan yang menentukan besar kecilnya dan disesuaikan dengan kemampuan laki-laki. Syari'at Islam tidak mempersulit bagi seseorang yang hendak menikah, suami orang kaya, maka mahar bisa dalam bentuk yang sangat berharga. Sedangkan apabila calon suami orang tidak mampu, maka mahar bisa dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu berupa sebuah cincin besi atau berupa mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an.

6. Hukum Perkawinan

Hukum dalam melakukan perkawinan oleh para ulama, mempunyai pandangan yang sangat berbeda, antara lain:

- a. Menurut pendapat *Jumhur Ulama* bahwa hukum perkawinan hukumnya *sunat*;
- b. Menurut Daud, perkawinan hukumnya wajib bagi yang kuat dan mampu;
- c. Sebahagian ulama berpendapat bahwa hukum perkawinan itu ada yang wajib, ada yang sunat dan ada yang haram.

Perkawinan itu wajib bagi mereka yang takut akan dirinya jatuh ke lembah kejahatan (*zina*) dan telah sanggup baik moral maupun materi untuk melangsungkan perkawinan. Perkawinan itu menjadi haram bagi orang yang tidak sanggup

²³Djaman Nur, *Fiqih Munakahat*, Cet ke-1. Penerbit Dina Utama Semarang, 1993. hlm 81

menunaikan kewajibannya terhadap isterinya, baik nafkah bathin.²⁴ Sunat bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin, akan tetapi ia tidak di khawatirkan berzina. Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisa'/4:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَتِلْثَ وَرَبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.²⁵

Allah menjelaskan seandainya kamu tidak dapat berlaku adil atau tak dapat menahan diri dari makan harta anak yatim itu, bila kamu menikahinya, maka janganlah kamu menikahinya dengan tujuan menghabiskan hartanya, melainkan nikahkanlah ia dengan orang lain. Dan kamu pilihlah perempuan lain yang kamu senangi satu, dua, tiga, atau empat, dengan konsekuensinya kamu memperlakukan isteri-isteri kamu itu dengan adil dalam pembagian waktu bermalam (giliran), nafkah, perumahan serta hal-hal yang berbentuk materi lainnya. Islam membolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Tapi pada dasarnya satu istri lebih baik.

²⁴Abd. Kadir Ahmad MS, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: Indobis, 2006. Hlm. 19

²⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an (an-Nisa'/4:3). h. 115

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah field research yaitu penulis langsung turun kelapangan untuk meneliti hal-hal yang menjadi pokok masalah tersebut. Penulis juga menggunakan metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat Kabaena mayoritas agama Islam dan beberapa penduduk Kabaena mayoritas suku Moronene. Pulau Kabaena atau *Tokotu'a* adalah salah satu pulau di wilayah Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Pulau dengan luas daratan sekitar 873 km² terdiri dari 6 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Kabaena, Kabaena Barat, Kabaena Timur, Kabaena Selatan, Kabaena Utara dan Kecamatan Kabaena Tengah. Untuk mencapai Pulau ini harus di tempuh dengan jalur laut dari arah Kasipute Kabupaten Bombana dengan waktu tempuh sekitar 2 jam tiba di Kecamatan Kabaena, waktu tempuh antara Kecamatan Kabaena dan Kecamatan Kabaena Tengah sekitar 1 jam

B. Pendekatan Penelitian

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.
2. Interviu/wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung informan untuk dimintai keterangan mengenai sesuatu yang diketahuinya, bisa mengenai suatu kejadian, fakta atau pendapat informan itu sendiri.
3. Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

Dalam peneletian ini ada bebearapa instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berfungsi sebagai alat pengarah dalam mengumpulkan data dari informan pada saat dilakukan wawancara.

2. Handphone

Penggunaan alat komunikasi berupa handphone yang memiliki spesifikasi dan fitur yang dapat membantu dalam peneletian ini, utamanya aplikasi Kamera Video, Kamera Foto dan Juga Recorder Suara.

3. Alat Tulis

Alat tulis dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dalam proses penelitian, hal ini guna mempermudah dalam proses pengumpulan data sementara dalam bentuk tulisan untuk selanjutnya diolah.

4. Dokumentasi

data yang diperoleh lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian. Adapun instrumen yang digunakan berupa kamera.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengolahan data yaitu:

1. Reduksi Data ialah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori, atau pokok permasalahan tertentu.
2. Penyajian Data ialah menampilkan data dengan cara memasukkan data dalam sejumlah matriks yang diinginkan.
3. Pengambilan Kesimpulan ialah mencari simpulan atas data yang direduksi dan disajikan .

Analisis data yang digunakan yakni analisis kualitatif yaitu teknik pengolahan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan/membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan teoretik, serta mengolah data dan menyajikan dalam bentuk yang sistematis, teratur dan terstruktur serta mempunyai makna. Analisis data tidak hanya dimulai saat sebelum dan setelah penelitian, namun dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Hal

ini disertai dengan identifikasi dan pemilaan terkait data yang dianggap penting dan berhubungan dengan fokus penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu Uji Kreadibilitas yang dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi yaitu menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiono, 2012) triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, Karena sudut pandang yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid. Dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.



BAB IV

MAKNA SIMBOLIK BENDA ADAT PADA PROSES PELAKSANAAN PERKAWINAN SUKU MORONENE DI KABAENA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Gambaran Umum Pulau Kabaena

Pulau Kabaena terletak di sebelah barat Pulau Buton, berdekatan dengan Pulau Muna atau sebelah barat Pulau Muna. Pulau Kabaena ini terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Kabaena dan Kecamatan Kabaena Timur.¹ Sebelumnya di Pulau Kabaena hanya satu kecamatan yaitu Kecamatan Kabaena dengan ibu kotanya Teomokole. Tahun 1985 Kecamatan Kabaena dimekarkan menjadi dua kecamatan seperti tersebut diatas. Kemudian saat ini Pulau Kabaena terbagi menjadi 6 kecamatan, meliputi Kecamatan Kabaena, Kabaena Timur, Kabaena Barat, Kabaena Utara, Kabaena Tengah dan Kabaena Selatan

Pulau Kabaena merupakan sebuah pulau dataran besar dan berpenghuni dengan luas wilayah 873 km². Pulau ini berada dibagian tenggara Pulau Sulawesi dan masuk wilayah administrasi Kabupaten Bombana.²

Menurut penduduk setempat, etnis di Pulau Kabaena terdiri dari etnis lokal Sulawesi, etnis pendatang berupa etnis Bugis, Jawa, dan bali. Agama yang dianut

¹Zainudidin Tahyas, *KABAENA Sejarah, Budaya dan Falsafah Hidup Masyarakatnya*, Usaha Kami Penerbit Buku Pilihan. Cet. Pertama, hlm. 5

²Skripsi, Kurniawan Bugar, *Makna "Montunu Peahua" Dalam Adat Pernikahan Suku Moronene Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik*. Universitas HaluOleo Kendari.

sebagian besar adalah Islam. Hanya sebagian kecil yang beragama Kristen dan Hindu. Masjid sudah tersebar sedangkan Gereja dan Pura populasinya sangat sedikit.³

**Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut
Pulau Kabaena Tahun 2010 dan 2015**

Kecamatan	Luas Daerah (km ²)	Penduduk		Kepadatan	
		2010	2015	2010	2015
Kabaena	103,57	2849	3368	28	33
Kabaena Utara	132,97	3671	4339	28	33
Kabaena Selatan	129,20	2606	3082	20	24
Kabaena Barat	39,43	7492	8857	190	225
Kabaena Timur	121,25	6663	7877	55	65
Kabaena Tengah	275,58	3254	4064	12	15

Sumber: *Bombanakab.bps.go.id*

Sumber utama kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Didalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili diwilayah teritorial. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu. Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk, kepadatan penduduk dari tahun 2010-2015 semakin meningkat.

Keadaan tanah Pulau Kabaena terdiri dari gunung-gunung dan dataran rendah sebagai daerah pemukiman penduduk dan tempat bercocok tanam. Pulau Kabaena beriklim tropis yaitu dalam masa setahun silih berganti musim, yakni enam bulan musim penghujan dan enam bulan berikutnya musim kemarau. Pada musim penghujan penduduk berladang untuk menanam padi, jagung, ubi-ubian dan sayur-

³M. Abdurachman Ibrahim, Ujang Rustandi dan Asep Suryana, *Penyelidikan Bitumen Padat Daerah Pulau Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara*. h. 2

sayuran walaupun ada tegalan atau sawah tada hujan dilakukan pada daerah-daerah yang tergenang air dan dapat dijadikan persawahan.

Mata pencaharian penduduk Pulau Kabaena pada umumnya bercocok tanam, yaitu berkebun kelapa, membuat gula merah (dari pohon aren) jambu mente, cokelat, perladangan, dan ada juga sebagai nelayan, pedagang atau jual-beli. Kebun kelapa dan pembuat gula merah adalah penghasilan utama masyarakat Kabaena.

Kabaena selain dikenal dengan mata pencahariannya maka dikenal juga dengan tempat wisatanya. Ada berbagai macam tempat wisata yang dapat dikunjungi, Desa Tangkeno yang dikenal dengan sebutan Negeri di Awan. Tangkeno merupakan Desa yang berada di ketinggian kurang lebih 600 mdpl. Desa ini berada dibawah kaki Gunung Sangia Wita yang memilki ketinggian 1000 mdpl. Diantaranya Gunung Sabampolulu merupakan gunung paling tinggi yang memiliki ketinggian 1500 mdpl sekaligus gunung tertinggi di Sulawesi Tenggara. Desa Tangkeno memiliki situs berupa sejumlah benteng-benteng yang terbuat dari susunan batu lepas terletak dipuncak bukit.

Selain di Desa Tangkeno, di Desa Lengora juga terdapat tempat wisata, yaitu mata air panas dan Goa Batu Buri. Dari kedua tempat wisata tersebut, Goa Batu Burilah yang lebih dulu dikenal oleh para wisatawan. Goa Batu Buri menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Untuk menuju ke tempat tersebut dibutuhkan pemandu lokal yang mengetahui seluk beluk dari goa tersebut.

B. Proses Pelaksanaan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Suku Moronene di Kabaena

Sebelum ada prosesi adat perkawinan maka tahap awal yaitu *Metiro*. *Metiro* yaitu melirik jodoh.

Seperti yang diucapkan oleh Bapak Ilfan Nurdin, S.Ag.,M.Hum. dalam penuturannya:

*Adiy metiro nangkua yo pandangano miano motu'a hai anano ke lako mo'ungke yo pendamping hidupno ke dewasamo, lako kokahule ka bolo campo, ke sainya hai campono miano, jadi ke po'awamo dahomo nta mo'awa kono'o miano motu'ano, ke ari co dahom co miano mutu'ano nta lako onto yo sifatino co antina ate ke moicosi atawa mosa'o. Keda pandangano miano motu'ano co yo tama kanahi moicosi sifatino maka dahomo co miano motu'ano tama nta lako hai lacinao co tina.*⁴

Maksud dari kalimat diatas yaitu dalam hal ini *metiro* yaitu pandangan orang tua kepada anaknya untuk mencari pendamping hidup atau ketika anak laki-laki sudah dewasa mendapatkan perintah dari orang tuanya untuk mencari pendamping hidupnya dengan cara berjalan keliling kampung maupun antar kampung atau silaturahmi kerumah kerabatnya. Kemudian ketika si anak laki-laki mendapatkan calon mempelainya maka anak laki-laki memberitahukan kepada orang tuanya bahwasanya sudah mendapatkan atau melihat calonnya nanti, kemudian orangtua anak laki-laki ataupun dari pihak keluarga laki-laki pergi melihat perilaku anak perempuan itu, sopan santunnya, penghargaananya terhadap orang tuanya, kerajinannya termaksud sifat-sifat dasarnya sebab pada zaman dahulu orang tua percaya akan ada sifat bawaan perempuan misalnya, membawa sifat sial ataupun sifat

⁴Ilfan Nurdin, Lurah Teomokole sekaligus pemangku adat di kelurahan Teomokole Kecamatan Kabaena. *Wawancara*. Tanggal 10 agustus 2017 di Teomokole

baik. Apa bila ada keyakinan untuk berjodoh maka salah satu pihak keluarga akan berkunjung kerumah perempuan. Setelah *metiro* (melirik jodoh) maka dilangsungkanlah apa yang disebut dengan prosesi adat perkawinan kemudian pihak laki-laki harus mencari *tolea* (juru bicara adat) untuk menyampaikan kepada pihak keluarga perempuan tentang waktu pelaksanaan peminangan (meminang).

1. *Podioha ninyapi (pongapia)*/pelamaran

Pongapia adalah proses pelamaran .dimana seseorang laki-laki hendak akan menikah.

Hal ini diungkapkan oleh Ketua Adat Kabaena Bapak Abd. Madjid Ege dalam penuturannya:

Pada zaman dahulu sebelum datangnya gerombolan hanya antar orang tua kedua belah pihak belum ada *tolea* pada saat *pongapia* itu akan tetapi kita adalah negara dalam keadaan darurat maka dibentuklah *tolea*,orang tua perempuan, pihak pemerintah. Karena disitu ada dikandung rasa malu apa bila pinangan tersebut tidak diterima. Kemudian ada kesepakatan dari musyawarah adat bahwa pinangan harus disimpan dirumah perempuan selama 3 hari, apa bila pinangan tersebut dikembalikan harus lewat dari 3 hari melalui *tolea* untuk menghindari rasa malu.⁵

Pada zaman dahulu, apa bila seorang laki-laki hendak akan menikah maka hanya orang tua kedua belah pihak yang ada pada saat pelamaran. Kemudian dibentuk juru bicara adat yang biasa disebut *tolea*. Pada saat pelamaran, juru bicara adat, orang tua perempuan dan pihak pemerintah wajib hadir.

⁵Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno Sekaligus Ketua Adat di Kabaena, wawancara. Tanggal 22 Agustus di Tangkeno

a. *Modio hartia* (menyampaikan maksud)

Modio hartia merupakan suatu kegiatan dimana berlangsung pertemuan antara utusan dari pihak laki-laki yang biasanya antara orang tua laki-laki dan perempuan atau bisa juga diwakilkan kepada seseorang yang dianggap tua dan memiliki kharisma dan pengetahuan soal adat istiadat untuk menyampaikan kepada pihak perempuan bahwa pihak laki-laki menyukai salah seorang putri dari keluarga perempuan.

Modio hartia umumnya dilaksanakan ketika umur dari seorang laki-laki dan perempuan sudah akil-balik. Dalam tahapan ini peminangan belum dilaksanakan karena usia kedua belah pihak belum mencukupi untuk dinikahkan sehingga kedua belah pihak orang tua menunggu sampai keduanya tumbuh menjadi dewasa. Belakangan berkembang sebuah kebiasaan masyarakat melakukan *modio hartia* kemudian seorang laki-laki pergi dalam waktu yang sudah ditentukan dan setelah itu akan datang melakukan pelamaran/*modio ninyapi*.

Modio hartia adalah kegiatan menyampaikan maksud keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Pihak keluarga laki-laki meminta kesediaan keluarga perempuan untuk menerima kedatangan utusan keluarga laki-laki. utusan keluarga laki-laki adalah orang yang dituakan yang mampu berbicara adat. Adapun susunannya sebagai berikut:

Setelah mengucapkan salam dan berbicara basa-basi kepada tuan rumah, maka utusan akan menjabat tangan tuan rumah. Biasanya, ketika tamu yang

menjabat tangan seperti itu maka tuan rumah langsung bertanya, dan selanjutnya terjadi dialog sebagai berikut:⁶

- Apuno raha* (tuan rumah) : *hapandee sahina kato ngkabilanga nadaa dani mobeakonto inte'e daa sala mpewuatakoa adi yi bolo olompuririmpanaku?*
- Artinya: Apakah gerangan wahai saudaraku sepertinya agak risih dan malu ketika naik di gubuk saya?
- Utusan : *nahina meha-meha kita kakuda ngkan adyi kua ngkuna moita kidaa nta mebolonsalaiho tewali, kidaa nta kalalesanto kuna mepetarima yi ile kindiwia adiy yi bolo raha.*
- Artinya: tiada maksud dan tujuan saya untuk datang bertandang dirumah ini, kalau sekiranya diperbolehkan jika ada waktu lowong, mohon kiranya agar besok sore saya diperkenankan untuk kembali bertamu mohon kesediaan tuan
- Apuno raha* (tuan rumah) : *hapande iya kinangkua giu nimaseke'ako.*
- Artinya : mengapa tidak, karena sepertinya ada hal yang begitu mendesak dan penting
- Utusan : *ario ona kiya ngkanapo arumai, kunanta morengkepo insala.*
- Artinya : kalau begitu saya pamit
- Apuno raha* (tuan rumah) : *umbee, tewalimo.*
- Artinya : baik, silahkan
- b. *Mongapi/pongapia* (melamar)

Pongapia atau pelamaran adalah orang tua pria minta bantuan seorang *tolea* untuk pergi kerumah orang tua pihak wanita untuk meminang anak dara yang telah menjadi pilihan orang tua pria dan juga telah disetujui oleh anak mereka.

Susunan kata-kata yang diucapkan oleh *tolea* pada waktu melamar, seperti yang diungkapkan oleh Ketua Adat Kabaena Bapak Abd. Madjid Ege dalam penuturannya: bahan-bahan yang disiapkan dalam acara pelamaran seperti yang telah

⁶Zakaria Muis, Pelaku Adat di Desa Enano Kecamatan Kabaena Tengah, *Wawancara*. Tanggal 15 Agustus di Desa Enano

disepakati oleh utusan dan keluarga perempuan yakni 2 buah lampa (piring putih polos). Lampa pertama berisi siri pinang dan lampa kedua berisi *ninyapi* (pinang) yang telah terbungkus rapi dengan daun pandan lebar yang telah dijemur hingga warnanya putih akan tetapi saat ini diganti dengan kertas putih dan diikatkan dengan benang berwarna merah (yang dulunya adalah daun agel yang diberi warna merah). Adapun isi dari bungkus tersebut adalah daun sirih 2 bungkus 9 helai, tembakau 2 bungkus, gambir 2 bungkus 2 buah dan kapur sirih 2 bungkus, bahan-bahan tersebut adalah yang dipergunakan orang ketika sedang makan sirih pinang.⁷

Mula-mula utusan menyodorkan lampa pertama yang berisi sirih pinang (*inantani*) dan menjabat tangan tuan rumah, keluarga perempuan, kemudian orang tua perempuan/wakilnya akan menjawab:⁸

Apuno raha :Hapandee adiy katoda mobea iwawo inantani?

Artinya :gerakan apa yang menyebabkan tuan mempersembahkan perlengkapan sirih (*inantani* bermakna menginginkan sesuatu dan di minta secara adat yang terdiri dari 2 ikat sirih, 2 ikat gambir, 2 ikat tembakau yang di simpan dalam sebuah piring putih polos

Utusan :*Nahina dena ikita kakuda memincu ngkomana adiy ibolo raha, kua kuna merende koawa-awa kidaa ntamebolonsalaiho tewali.*

Artinya :tiada terkira dengan sikap saya yang kurang sopan dan kurang beradab dalam rumah ini, jika tuan berkenan saya ingin menyampaikan sepatah kata

Apuno raha :Hapa ndee iya kinangkua maksudu owose, tewalio.

Artinya :kenapa tidak jika maksud yang penting disilahkan

Utusan :*Owose'o melarongku hitadaa mowehaku kalalesa koawa-awa adiy ibolo raha, adiy kuna merende parara'a kita'o dani mobea akongku kitodaa nta mesikokonaaho.*

⁷Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno Sekaligus Ketua Adat di Kabaena, *wawancara*. Tanggal 22 Agustus di Tangkeno

⁸Ilfan Nurdin, Lurah Teomokole sekaligus pemangku adat di kelurahan Teomokole Kecamatan Kabaena. *Wawancara*. Tanggal 10 agustus 2017 di Teomokole

- Artinya :luar biasa senang hati ini diberikan ruang untuk berbicara dalam rumah ini, untuk mendekatkan diri dengan niat jika sepaham
- Apuno raha :*mohapa ndee iaa kina mebolonsalaiho kamoicoa.*
- Artinya :kenapa tidak kalau memang jalan yang baik

Kemudian utusan akan menyodorkan lampa kedua yang berisi *ninyapi*

(pinang) lalu menjabat tangan tuan rumah dan semua yang hadir sebagai tuan rumah.⁹

- Apuno raha :*Hapandee adiy kato koniwindahako mengkona?*
- Artinya :ada apa ini kita memberikan yang sama?
- Utusan :*Tabea ykita, kakuda memincu umu'upa adiy ybolo raha, kua kitodaa ari mo'onto atawa mongkidei tebebesi ana weweu dadai mente, kitoda ari moronge atawa mompodea hawi-howyno bara pepupuuno ntimburu daa sai komaana, kuamo adiy kakudau merende meka olu-olu ysiuntinampato, merende mongkilala kidaa masimpuputo daa toe, kidaa tangongkurato daa laumbuna, kidaa mosipu niwuloa tongangkura inempa-empa, kuna merende mengkilala.*
- Artinya :Tabe untuk kita semua, dengan perilaku saya yang kurang sopan begini hendak bertanya, mungkin kita pernah melihat atau mendengar yang mampir kerumah ini dengan mendendangkan lagu dengan suara tambur yang aransemen kurang sempurna tanpa makna. Sesungguhnya berniat dan berhasrat untuk bernaung dibawah gunung yang tinggi untuk mencoba mengadu nasib
- Apuno raha :*hia ndee kakuda nta mekokompewuni atawa mekoka donto, kua dahoo teiasi tongangkuraku nahina kala-kala mentaahano, na meraro raraa, na meraro bengkaila, namerara ngkama wata, salapasiakona kitona ehe tewali atawa barasala, ndee malinyu kitaasi naau.*
- Artinya :kenapa gerangan saya mesti menyembunyikan atau memasukkan ke dlm liang tentang adanya lahan pertanian tapi tanahnya kurang subur, dipenuhi onak dan duri, pohon-pohonnya kurang rimbun dan hidup tak subur
- Utusan :*Kanahincu adiy teraa saku teraa kunta tandaiho, mohalio iaa dahoo dawua.*
- Artinya :kalau demikian adanya lahan gersang atau tanah nan tandus, saya akan mencoba mengolahnya
- Apuno raha :*Kingana arumai malinyuakitasi naau, teasi taowu kai mongkaso.*
- Artinya :kalau begitu persiapkan parangmu dengan tajam
- Utusan :*Moicomo potoringku kanahi rumpaku tetabakakoomo adiy ibolo raha, teiamo adiy ngkuna meaba siwuako tinalepangku.*

⁹Ilfan Nurdin, Lurah Teomokole sekaligus pemangku adat di kelurahan Teomokole Kecamatan Kabaena. *Wawancara*. Tanggal 10 agustus 2017 di Teomokole

Artinya :baiklah yang penting niat dan hasrat ku telah kesampaian. Dan mohon kiranya duduk bersila saya ini dapat kubuka
Apuno raha :umbee tewaliomo.
 Artinya :silahkan

Acara meminang telah selesai dan selanjutnya utusan memindahkan sirih pinang dan menjabat tangan tuan rumah.

2. *Pontangkia Hamo Pompetukanaiha* (membawa bahan makanan dan penanyaan)

a. Waktu pelaksanaan *pontangkia*

Pelaksanaan *pontangkia* adalah waktu yang diminta oleh *tuluwea* kepada tuan rumah yang disaksikan oleh syara dan orang tua serta pembina adat (pemerintah setempat) pada pertemuan terdahulu

b. *Potangkia*

Potangkia yang artinya membawa bahan makanan yang akan dipergunakan dalam *pompetukanaiha* (menanyakan jawaban perempuan atas lamaran tersebut, apakah diterima atau ditolak).

Pontangkia dilaksanakan setelah pinangan diterima oleh pihak perempuan. Waktu pelaksanaan *pontangkia* adalah waktu yang diminta oleh *tolea* kepada tuan rumah yang disaksikan oleh syara dan orang tua serta pembina adat (pemerintah setempat) pada pertemuan terdahulu.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ilfan Nurdin, S.Ag., M.Hum. dalam penuturannya:

Tolea nangkanahi naku solo'o kidalano bara iya keseda'asi tumpaiho sampa mate meponiuho tangkura molukuihoolino atawa momoneho konde. (yang artinya apakah pinangan yang lalu itu tidak ada lagi gangguan). *Ke ari coo na montangkimo coira inisa, rinceu, montangkim kue, na montangki untuk*

*persiapan mompetukanaiha, ke nintarimamo coira da nitinangki ke ari coo mompetukanaiha. (setelah itu membawa beras, sayur, kue. Membawa untuk persiapan pompetukanaiha kalau sudah diterima maka dilanjutkan dengan acara pompetukanaiha).*¹⁰

Dalam penuturan diatas, *tolea* bertanya kepada tuan rumah apakah pinangan yang lalu sudah tidak ada gangguan dalam hal ini diterimanya lamaran tersebut. Apa bila sudah tidak ada gangguan lagi, maka acara selanjutnya yaitu *pompetukanaiha* dimana semua bahan makanan seperti beras, sayur dan kue akan dibawa kerumah mempelai perempuan.

kegiatan ini dilaksanakan oleh pihak laki-laki yang dipimpin oleh juru bicara adat untuk membawa bahan konsumsi kepada pihak perempuan dalam waktu yang telah disepakati bersama. *tolea* bersama dengan rombongan membawa masuk kerumah setelah mengucapkan salam dan menyampaikan kepada pihak syara serta tuan rumah bahwa kegiatan ini adalah kesepakatan terdahulu.

c. *Pompetukanaiha*

Pompetukanaiha adalah waktu yang digunakan untuk bertanya kepada pihak perempuan, apakah perempuan itu bersedia untuk dinikahi atau tidak/apakah perempuan itu suka kepada laki-laki yang datang meminangnya atau tidak. Penanyaan dilaksanakan pada waktu malam hari. Susunan acaranya yakni, menyodorkan piring berisi *ahu* (tembakau). *tolea* setiap hendak memulai acara, harus memohon izin kepada hadirin bahwa dia hendak berbicara didalam majelis adat

¹⁰Ilfan Nurdin, Lurah Teomokole sekaligus pemangku adat di kelurahan Teomokole Kecamatan Kabaena. *Wawancara*. Tanggal 10 agustus 2017 di Teomokole

perkawinan tersebut dengan menyodorkan piring putih polos yang berisi tembakau. Setelah piring disodorkan, maka salah seorang dari hadirin yang berperan sebagai juru tanya akan bertanya maksud *tolelea* menyodorkan piring tersebut dihadapan syara, orang tua perempuan dan *demotu'a* (yang dituakan). Kemudian *damotu'a* akan memberikan izin kepada *tolelea* untuk memulai pembicaraan adat tersebut. Jika *tolelea* sudah mendapat izin untuk berbicara, maka *tolelea* akan menjabatangkan semua hadirin yang ada dimulai dari pembina adat dalam hal ini kepala desa kemudian berturut-turut tuan rumah, syara, orang tua dan hadirin lainnya. Selanjutnya *tolelea* menyodorkan piring putih yang berisi sarung. Seterusnya juru tanya akan bertanya maksud *tolelea* menyodorkan piring tersebut dan *tolelea* akan menjawab bahwa maksud dari aktifitas itu adalah untuk meminta izin untuk memulai rangkaian kegiatan adat dalam majelis tersebut. Setelah mendapatkan izin dari tuan rumah, syara dan orang tua maka *tolelea* akan menyodorkan piring yang berisi pinangan sebagai isyarat adanya lamaran yang pernah mereka ajukan kepada pihak keluarga perempuan dengan tujuan untuk melamar salah seorang anak perempuan yang ada didalam rumah tersebut. Kemudian dilanjutkan lagi dengan menyodorkan 2 buah nyiru untuk gadis sedangkan janda nyirunya hanya 1 yang masing-masing berisi 2 sisir pisang, 2 buah gula merah, 2 bungkus nilapa (pepes ikan), 2 buah kelapa muda, 2 potong tebu masing-masing 4 ruas, 2 tangkai pinang masing-masing 7 buah, 1 liter beras yang disimpan dalam *beu tinutuwi* (bakul terbuat dari daun pandan dan pake penutup) dan pinangan lengkap:

gambir, tembakau, daun sirih dan kapur. Jika perempuan menolak lamaran tersebut maka sigadis membawa sendiri sarung ditengah-tengah syara.¹¹

d. *Totolea* (penentuan mahar)

Tuluwea dilakukan setelah lamaran diterima (dimana *tuluwea* berubah status menjadi *tolea* dan pembantunya *sarea* berubah menjadi *anantolea*). *Totolea* dilakukan sesaat setelah perempuan menyatakan bersedia untuk menerima lamaran laki-laki. Selanjutnya *Tuluwea* akan menyodorkan piring berisi tembakau yang disimpan di piring berwarna putih polos, kemudian *tuluwea* akan menyampaikan kepada tuan rumah, syara dan orang tua bahwa lamaran tersebut diterima.

Besarnya biaya atau banyaknya konsumsi yang harus ditanggung oleh pihak laki-laki tidak ditentukan sesuka hati. Dalam adat *tokotu'a* (Kabaena), besarnya mahar seseorang gadis sama tanpa ada perbedaan karena alasan status sosial atau sebagainya. Demikian pula dengan seorang janda. Sudah ada kesepakatan adat tentang besarnya benda adat yang akan dibayar oleh seorang laki-laki, yakni:

- 1) *Langa* (benda adat) untuk gadis¹²
 - a) Empat (4) ekor kerbau dan dapat diganti dengan sejenisnya tentunya dengan bahasa adat. 1 ekor digunakan untuk prosesi adat, 1 ekor diganti dengan sarung dan 2 ekor diikat
 - b) 2 pist kain putih
 - c) 8 lembar sarung ditambah 1 sarung *tolea*

¹¹Risalah Adat Perkawinan Tokotu'a, h. 17

¹²Risalah Adat Perkawinan Suku Moronene Tokotu'a. hal. 19-21

d) Bahan makanan berupa beras serta bumbu masakan sesuai hasil pembicaraan

2) *Langa* (benda adat) untuk janda:

a) 2 ekor kerbau

b) 2 pist kain putih

c) 4 lembar sarung ditambah 1 lembar srung *tolea*

d) Bahan makanan berupa beras serta bumbu-bumbu masakan sesuai hasil pembicaraan.

Penentuan besarnya mahar adat diawali proses *totolea*. *Totolea* merupakan suatu proses dimana *tuluwea* meminta kepada orang tua perempuan, syara dan hadirin dalam acara adat tersebut untuk mengetahui besarnya jumlah *langa*/ beban yang harus ditanggung pihak keluarga laki-laki. Masa setelah acara pelamaran itu disebut *mesampora* (bertunangan). Dalam tradisi masyarakat moronene tokotu'a, ketika bertunangan seorang laki-laki sudah mulai membiayai perempuan yang dilamarnya.

3. *Lumanga* (penyerahan mahar adat/benda adat)

Lumanga merupakan penyerahan mahar adat/benda adat dimana mahar adat/benda adat ini diserahkan sebelum berlangsungnya akad nikah.

Seperti yang diucapkan oleh Ketua Adat Kabaena Bapak Abdul Madjid Ege, dalam penuturannya:

*Adiy langa nangkua yo sambe'eno tina da nta kawi, maka coo diy langa na ni'ala helamo nta nimpakeno yo miano motu'a hela sahinano yo tina.*¹³

¹³Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno Sekaligus Ketua Adat di Kabaena, wawancara. Tanggal 22 Agustus di Tangkeno

Maksudnya yaitu mahar adat/benda adat ini berupa personifikasi pengganti perempuan yang akan dinikahkan. Oleh karena itu, benda adat/mahar adat ini diambil dan dipergunakan oleh pihak orang tua dan keluarga perempuan sebagai pengganti anak perempuan.

Tata cara pelaksanaan *lumanga* sebagai berikut:

a) *Morongo kompe*

Sebelum *lumanga* dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan *morongo kompe* (membawa bakul yang berisi *langa* dan bahan konsumsi perkawinan lainnya yang disimpan dalam bakul). Sebelum rombongan berangkat dari rumah laki-laki *ana ntolea* di utus kerumah mempelai perempuan untuk menyampaikan bahwa *tolea* sudah bersiap dirumahnya dan segera menuju kerumah mempelai perempuan.¹⁴ Perjalanan kedua *ana ntolea* menginformasikan lagi kepada hadirin yang ada dirumah mempelai perempuan menerima kedatangan mempelai laki-laki. jika kondisi sudah memungkinkan , maka *ana ntolea* akan kembali memberitahukan *tolea* bahwa kondisi dirumah mempelai perempuan sudah siap untuk menerima tamu. Setelah itu barulah rombongan laki-laki akan berangkat menuju rumah mempelai wanita. Adapun tugas *ana ntolea* adalah memberitahukan kepada pihak keluarga perempuan bahwa *tolea* serta rombongan sementara bersiap-siap menuju kerumah mempelai perempuan, *tolea* dan rombongan sudah berada di halaman rumah, selanjutnya *ana ntolea* melapor kepada pihak keluarga perempuan bahwa rombongan sudah siap memasuki rumah keluarga perempuan (*limpakio polangotino raha*).

¹⁴Risalah Adat Perkawinan Suku Moronene Tokotu'a. hal. 22-31

b) *Mesua boloraha* (masuk kedalam rumah)

Yang dimaksud dengan *molimpaki polangotino raha* adalah rombongan calon mempelai laki-laki yang dipimpin oleh *tolea* meminta izin hendak melangkah masuk melewati pintu rumah. Jika pemuka adat dan undangan lainnya yang ada didalam rumah telah mengizinkan maka selanjutnya rombongan masuk kedalam rumah.

Setelah rombongan diizinkan masuk kedalam rumah yang berarti bahwa rombongan telah datang dengan segala persiapan beban yang telah dibebankan kepadanya dan sudah siap diperlihatkan kepada orang tua perempuan, syara dan sebagainya. Tapi sebelumnya *tolea* meminta izin kepada pihak keluarga perempuan dan tokoh adat serta hadirin yang lain untuk bisa diperlihatkan/dipertemukan antara kedua mempelai laki-laki dan perempuan.

Peretemuan pertama antara laki-laki dan perempuan ini pada zaman dahulu dilakukan dengan cara makan sirih berdua. Laki-laki dan perempuan yang hendak menikah memakan sirih bersama (*meantani*). Tapi, karena zaman sekarang sudah tidak ada anak perempuan maupun laki-laki yang makan sirih maka kegiatan makan sirih diganti dengan *montunu peahua* (membakar rokok).

c) *Montunu peahua* (membakar rokok)

Membakar rokok dilakukan dengan cara, setelah meminta izin untuk dipertemukan antara laki-laki dan perempuan, maka *tina ntolea* (juru bicara adat perempuan) akan keluar dari kamar calon mempelai perempuan dengan membawa sebungkus rokok dan korek dalam sebuah piring putih dengan membimbing mempelai perempuan menemui calon mempelai laki-laki.

Dalam penuturannya, Ketua Adat Kabaena Bapak Abdul Madjid Ege mengatakan:

Montunu peahua itu sebenarnya tidak ada. Pada zaman dahulu yang ada moantani, moantani itu artinya menyambut kehadiran calon mempelai laki-laki, umpanya saya hadir dengan rombongan dirumahnya perempuan yang saya mau nikahi bersama dengan tolea datang duduk kemudian calon isteri saya dengan satu perempuan tua ini dia antar untuk datang kasih saya makan sirih. Tetapi karena sekarang sudah tidak ada lagi orang yang makan sirih maka diganti dengan rokok sebenarnya zaman dulu itu moantani namanya, moantani sampora artinya dia sambut/sambutan adat.¹⁵

Maksud dari penuturan diatas bahwasanya pada zaman dahulu apa bila seorang calon mempelai laki-laki bersama rombongan tiba di rumah calon mempelai perempuan maka, calon mempelai perempuan bersama *tina ntolea* (perempuan tua) menyambut kedatangan calon mempelai laki-laki yang dalam bahasa suku moronene yaitu *moantani*. Calon mempelai perempuan memberi makan sirih calon mempelai laki-laki. Akan tetapi di zaman sekarang sudah tidak ada lagi orang yang makan sirih sehingga dalam musyawarah adat diganti dengan rokok, dengan ini disebut *montunu peahua* (membakar rokok). Calon mempelai perempuan menyuguhkan rokok kepada calon mempelai laki-laki.

Tiba dihadapan calon mempelai laki-laki, lalu calon mempelai perempuan mengambil sebatang rokok dan memberikan kepada calon mempelai laki-laki untuk diisap setelah itu mempelai perempuan menyulutkan api untuk rokok tersebut. Jika rokoknya sudah diisap, maka laki-laki akan gantian memberikan sesuatu kepada

¹⁵Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno Sekaligus Ketua Adat di Kabaena, wawancara. Tanggal 22 Agustus di Tangkeno

perempuan sebagai imbalan dari laki-laki kepada calon mempelai perempuan (*pesanto'a*).

Secara filosofis, membakar rokok berarti pertemuan antara perempuan dan laki-laki untuk pertama kalinya. Hal ini dilakukan karena pada zaman dahulu, ketika seorang laki-laki menginginkan perempuan, seorang laki-laki tidak diperkenankan bertemu dengan perempuan tersebut. Adalah sebuah aib jika perempuan dan laki-laki bertemu apa lagi berdua. Hal ini adalah sebuah pelanggaran adat.

Setelah calon mempelai perempuan menyuguhkan rokok kepada calon mempelai laki-laki, selanjutnya *tina ntolea* (juru bicara adat perempuan) juga akan menyerahkan *inantani* kepada *tolea* sebagai ucapan terima kasih kepada *tolea* yang mau berusaha payah mengantarkan calon mempelai laki-laki dan rombongan ke rumah calon mempelai perempuan.

Jika acara membakar rokok telah selesai, selanjutnya *tolea* meminta izin kepada syara dan tuan rumah serta seluruh hadirin agar calon mempelai laki-laki diperkenankan pindah tempat duduk karena acara penyerahan benda adat akan segera dimulai. Disetiap perbuatan yang hendak dilakukan *tolea* senantiasa diawali dengan izin tuan rumah dan pemuka adat serta undangan lainnya yang ia sampaikan melalui perantara *potulu/moderator*.

d) *Tudulako langa* (penyerahan benda adat)

Tudulakono langa adalah acara penyerahan benda adat/beban yang ditanggungkan keluarga perempuan kepada calon mempelai laki-laki. penyerahan benda adat adalah prosesi yang sangat penting karena dalam acara ini akan

disampaikan berbagai macam argumen sehubungan dengan benda adat yang telah disepakati sebelumnya. Dua kemungkinan yang dapat terjadi dalam acara ini yakni, benda adat tersebut diterima atau ditolak. Jika ditolak berarti sebuah keberuntungan bagi laki-laki yang berarti bahwa beban yang pernah ditentukan untuk disediakan itu tidak akan diambil oleh pihak perempuan dan akan dikembalikan kepada pihak laki-laki sedangkan jika benda adat tersebut dinyatakan akan diambil alih oleh pihak perempuan dalam hal ini diwakili oleh syara ini berarti bahwa semua kerbau, sarung, kain putih, dan sebagainya yang telah ditentukan akan menjadi milik orang tua dan keluarga pihak perempuan.

Penyerahan benda adat dilaksanakan dengan menyodorkan *inantani/ahu* (tembakau) kemudian minta izin untuk bicara, jika sudah ada izin selanjutnya jebat tangan kepada semua syara dan pemerintah dan tuan rumah dan *tolea* menyodorkan piring berisi sarung, *tolea* menyampaikan maksudnya yaitu:

*Tabea ruapulu tabea, umbee na 'amiu peie tamano, heidaa mokowia mpetena, mowolo mompe'eta, kaida me'eta hira tamano... (anantolea), mokodungku'akono'o damopolele itonga, indio i'olo-olo yo sarano wonua keida dioho, sorongaa larono laicano dakita ntaa onto, lalonto i'olota ramai mempebungu, leu mompehinowu i'olo-olo te'iaamo kanahino, die nta puramo, na gimpi'o dale, asi'o tuara tarono kai dungku tegori teleu tegarisi perano tuarano, te'iaa kanahi, kei daa dahano sai dungku, sai teleuhano iramo raro damotu'a danta mokodungku'o*¹⁶

Artinya: berlimpah-limpa hormat, yah rupanya disana bapaknya...(bapak pria), sedang antusias menyuruh, serius meminta tolong sehingga mintai pertolongan bapaknya...(pembantu *tolea*) menyampaikannya yang terbentang ditengah diletakkan dihadapan ialah adatnya negeri sekiranya ada disimpan, dipetikkan dalam rumahnya. Kita akan lihat, tampak dihadapan kelihatan

¹⁶Kata-kata *lumanga* tersebut seperti yang dituturkan oleh Abd. Madjid Ege Kepala Desa Tangkeno sekaligus Ketua Adat Kabaena, Wawancara. Tanggal 22 Agustus 2017 di Tangkeno

membukit, menggunung dihadapan, demikianlah katanya, ini telah habis terhimpit rejeki, terjepit nasib baginya hingga sampai tersurat, terpenuhi kesepakatan batas kemampuannya. Singkatnya kata, sekiranya ada yang tak sampai, tak terpenuhi. Mereka para tetua yang akan mencukupinya.

Maksud dari kalimat diatas yakni orang tua pria meminta bantuan kepada *anantolea* untuk menyampaikan bahwa benda adat yang telah diletakkan ditengah-tengah para hadirin sekiranya disimpan/diterima.

Kemudian mengingatkan sudah saatnya untuk menyerahkan benda adat, saat penyerahan benda adat maka di periksa bentuk luarnya, cara ikatnya, diperiksa isinya, jumlahnya, lipatnya dan kerapiannya dan kelengkapan adat yang lain sesuai kesepakatan.

Selanjutnya *tolea* mencari piring adat yang telah disiapkan, gunanya ialah untuk sarung *tolea*, lalu mengambil sarung tersebut yang masih tergantung, diperiksa dan merapikan lipatnya dan meletakkan diatas piring yang selanjutnya diletakkannya di atas lipatan *langa* yang telah terbuka polos. Salah seorang anggota sara maju untuk melaksanakan *reantolea* (penutupan rangkaian adat perkawinan) dengan mengambil sarung *totolea* dan memukul-mukulkan kebadan *tolea* dari kaki, lutut, paha sambil mengucapkan:

*asa, orua, otolu, opaa, kidaa ari mopoe biri'u kudaamo unsoakoko'o kidaa ari mopoe laro'u kunda'amo tewehiakoko'o, kidaa ari mopoe rapa'u kunadaamo agoakoko'o, inala mohalino miano kau daa-daa'u ala mobunaa, kau osie lunguahako, kua osie motaruako, kau osie mopusuako, asa, orua, otolu, opaa tindamo ariomoo*¹⁷

¹⁷Kata-kata *reantolea* tersebut seperti yang dituturkan oleh Ilfan Nurdin Lurah Teomokole selaku Pemangku Adat, Wawancara. Tanggal 10 Agustus 2017 di Teomokole

Artinya dipundakmu *tolea* yang selalu membawa adat, seandainya dalam penyelenggaraan adat, kamu ada merasa sakit hati saya sudah jernihkan, seandainya telingamu sakit karena kata-kata yang kasar saya sudah tutupkan, seandainya kepalamu sakit karena pikiran saya sudah obati. Jikalau seandainya engkau kelak menjadi *tolea* lagi semoga kesulitanmu-kesulitanmu hari ini engkau akan rasa ringan, seandainya engkau berselimutkan onak dan duri maka dengan sendirinya akan tersapu bersihkan, mudah-mudahan adat yang dijalankan ini bila ada terkalahkan engkau tidak akan tertimpa kala adat, tidak lumpuh, tidak tuli, tidak kena kudis. Demikianlah dan terimalah sarung *toleamu* ini)

Semua benda adat kecuali kerbau disiapkan di dalam *kompe* (bakul yang terbuat dari daun agel) yang telah dianyam sedemikian rupa yang telah disediakan sebelumnya oleh keluarga pihak laki-laki. jumlah *kompe* juga disesuaikan dengan banyaknya barang-barang konsumsi yang hendak dibawa. Jumlah *kompe* sekurang-kurangnya 4 dan sebanyak-banyaknya sesuai kemampuan laki-laki.

Setelah semua benda adat yang dibawa sudah diperiksa dan diterima oleh pihak keluarga perempuan, selanjutnya *tolea* meminta izin untuk memasukan semua barang-barang yang dibawa dalam hal ini berupa bakul dan berbagai macam perlengkapan yang dibawa ke bagian dalam rumah untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Dari pihak perempuan selanjutnya akan melakukan pemotongan hewan/kerbau kalau memang ada dan seterusnya kedua mempelai siap-siap untuk akad nikah. Dan *tolea* meminta kepada tuan rumah, sara dan tokoh adat lainnya, memohon maaf yang tak terhingga bila selama adat berlangsung ada kata-kata yang menyinggung perasaan mohon kiranya dimaafkan, dan semoga calon pengantin dalam menjalani hidup berumah tangga dapat hidup rukun dan damai.

e) *Molangarako*

Molangarako artinya mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin pria. Caranya orang tua dan kerabat pengantin wanita beserta undangan lainnya, mengantar pengantin wanita kerumah penganti pria.

Setelah berlangsungnya pernikahan, yang menjadi utusan orang tua pria datang memberi *inantani* (tembakau) kepada orang tua perempuan dengan mengucapkan:

*Tabea ruapulu tabea, ruapulu tangkeno poaino, ruapulu lebo po'olono, da tepolele, ira'i, telenga i'olotanto polongko mami, kando mobatangkaru mohica pelimpado danta ompu'o, danta tianio yahoo pu'u nunungkune, keungkopopalia taperanomo ina'ai.*¹⁸

Artinya diatarkan limpah hormat, dua puluh gunung pemisahannya, dua puluh lembah perekatnya. Yang terletak dimuka, terbentang dihadapan kita undangan kami, agar mereka ringan kaki, lancar langkah mereka. Yang akan sambung, yang akan tambah. Ialah pohon beringin kenamaan, kayu keramat sekianlah disini.

Ketika dipagi hari semua rombongan bersiap dan berangkatlah kerumah mempelai laki-laki. tiba didepan rumah mempelai laki-laki, rombongan pengantar ditaburi beras dengan mengucapkan:

*kuru sangkoleodo anaku, kai menta umurudo, kai powehira lincudu kamoroso, kai powehira radaky daa me'alu haamo da halala, kando osie salawulu, kuru sangkoleodo anaku.*¹⁹

Artinya wahai anakku, semoga panjang umurmu, semoga diberi kekuatan, semoga diberikan rejeki yang banyak dan halal, agar mereka tidak salah paham, wahai anakku.

¹⁸Dituturkan oleh Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno sekaligus Ketua Adat Kabaena, *Wawancara*. Tanggal 22 Agustus 2017 di Tangkeno

¹⁹Dituturkan Oleh Zakaria Muis Pemangku Adat Desa Enano, *Wawancara*. Tanggal 15 Agustus 2017 di Desa Enano

Sebelum naik dirumah terlebih dahulu kedua pengantin didudukkan diatas lesung dan tempat pijakan mereka diletakkan kampak dan parang. Maksudnya, lesung adalah tempat menumbuk padi dan jagung menyisahkan kotorannya, dan kampak adalah alat utama mencari nafkah kemudian parang adalah juga alat kerja, sebagai simbol bahwa untuk mencapai kehidupan yang sakinah haruslah bekerja dengan rajin dan tekun.

Pada saat masuk kedalam rumah, tangga yang mereka akan naiki kerumah/masuk kedalam rumah telah dilapisi dengan kain putih sebagai simbol ucapan selamat datang kepada kedua pengantin utamanya pengantin wanita. Didalam rumah telah duduk para sara dan tokoh adat dan telah tersedia pelaminan kecil dan sederhana, keduanya dipersilahkan duduk diatas pelaminan, kemudian ibu pengantin laki-laki menyodorkan sebuah peti lalu dibukakan dan anak kuncinya diserahkan kepada mempelai perempuan.

Peti tersebut diterima dengan linangan air mata bahagia. Setelah itu diadakan acara doa selamat bersama secara sederhana, memohon restu dari ilahi robbi. Setelah kedua pengantin bermalam dirumah laki-laki selama tiga hari maka pada hari ketiga akan diadakan acara *mohuletako alo* (yang dimaksud *mohuletako alo* adalah pasangan pengantin kembali kerumah pengantin perempuan).²⁰

²⁰Zakaria Muis, Pemangku Adat Desa Enano, Wawancara. Tanggal 15 Agustus 2017 di Desa Enano

C. *Makna Simbolik Benda Adat yang Terkandung Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Moronene di Kabaena*

Perkawinan dalam bahasa moronene adalah *kawia*. Sebagai salah satu produk budaya, simbol benda-benda yang digunakan dalam adat perkawinan merupakan bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Simbol itu sebagai produk budaya yang diwariskan secara turun temurun secara tradisional.

Makna simbolik dari perkawinan adat suku moronene Kabaena adalah benda-benda yang digunakan dalam prosesi adat. Ditinjau dari fungsinya yaitu sebagai pemantapan lahir dan batin bagi kedua mempelai, dimana kedua mempelai adalah dua insan yang berlainan jenis dari segala sisi namun sama dalam titik hidup dan kehidupan. Dilihat dari lahiriahnya makna simbol dari benda-benda dalam adat perkawinan suku moronene Kabaena itu, disesuaikan dengan proses atau tahapan-tahapan dalam prosesi adat perkawinan suku Moronene Kabaena.²¹

Adapun benda-benda adat yang terkandung dalam upacara adat perkawinan suku moronene Kabaena beserta maknanya yaitu:²²

Lampa adalah salah satu benda adat yang digunakan pada zaman dahulu akan tetapi di zaman sekarang sudah tidak ada lagi yang menganyam *lampa* dan kemudian digantikan dengan *pinca mopila* (piring putih polos) yang artinya kehadiran kita itu

²¹Skripsi, Kurniawan Bugar, *Makna "Montunu Peahua" Dalam Adat Pernikahan Suku Moronene Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik*. Universitas HaluOleo Kendari.

²²Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno Sekaligus Ketua Adat di Kabaena, wawancara. Tanggal 22 Agustus di Tangkeno

menggambarkan keputihan hati kita, kesucian hati kita didalam melamar anak seseorang. Didalam piring putih polos itu berisi *rebite* (daun sirih), *tagambere* (gambir), *ahu* (tembakau) dan *ninyapi* (pinang).

Daun sirih dalam piring putih polos artinya paru-paru manusia sebab tanpa paru-paru manusia tidak bisa hidup, tembakau yang diiris sehingga modelnya seperti urat-urat manusia yang artinya tanpa urat darah tidak akan mengalir dengan semestinya, gambir menurut orang tua suku moronene Kabaena adalah ginjal manusia sebab tanpa ginjal tidak akan berfungsi apa-apa dan selanjutnya kapur sirih diartikan putih tulangnya manusia, kemudian pinang adalah empedu manusia dan apa bila dalam menyeguhkan benda adat tidak boleh pinang yang berwarna kuning harus berwarna hijau serupa dengan warna dari pada empedu.

Nyiru melambangkan ikatan persatuan persaudaraan dalam rumpun keluarga, sebab nyiru terbuat dari bilah-bilah bulu yang telah dihaluskan lalu dianyam rapi menjadi lembaran kemudian dilingkari dengan belahan rotan yang besar lalu diikat dengan rotan pula sehingga erat dan kuat dan tidak akan bercerai belai lagi, itulah lambang kekeluargaan yang dilingkari dengan adat yang kuat dan dengan semangat kekeluargaan lalu ada saling mengikat antar keluarga itulah perkawinan yang diridhoi Allah swt dan sangat dihindari pepecahan. Kegunaan nyiru yang lain adalah alat untuk menapis beras untuk membersihkan dari kotoran sebelum ditanak, sebagai lambang pembersih jiwa dari kezaliman dan kejahatan dalam lingkungan keluarga,

sehingga diharapkan kehidupan keluarga bahagia dunia dan akhirat, keluarga sakinah.

Isi nyiru yaitu semua bahan makanan yang dibutuhkan manusia seperti:²³

- a. Beras adalah bahan makanan pokok
- b. *Nilapa* (pepes ikan) sebagai teman nasi
- c. Gula, pemanis untuk membuat minuman dan kue
- d. Kelapa, adalah penyedap sayur, disamping airnya yang manis dapat diminum sebagai pelepas dahaga, santannya dapat di olah menjadi minyak yang berguna sebagai bahan penggoreng, juga sebagai bahan pencuci rambut penghilang katombe, dan melicinkan, sabutnya dapat dibuat sapu alat pembersih dan dapat pula di untai menjadi seutas tali pengikat hewan piaraan, dan juga sabut dan tempurungnya dapat dijadikan pengganti kayu bakar.
- e. Pisang sebagai bahan makanan ringan pembantu lancarnya pencernaan.
- f. Tebu, sebagai bahan utama pembuatan gula putih dan sebagai bahan makanan ringan penghilang dahaga.
- g. Sirih, pinang, gambir, tembakau dan lainnya sebagai bahan untuk menyirih pinang dan sebagai alat penerima tamu yang utama seperti yang telah dijelaskan terlebih dahulu.

Selain nyiru benda adat yang biasa digunakan juga adalah *kompe* (bakul yang dianyam dari daun agel). *Kompe* ini tidak dapat diganti pada saat upacara perkawinan suku moronene Kabaena karena *kompe* sebagai wadah tempat menyimpan benda-

²³Hasim Naate Intama. Bombana, *Tapino Adati Tokotu'a*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bombana

benda adat pada saat penyerahan benda adat, pada zaman dahulu di Kabaena banyak terdapat pohon-pohon agel dan kemudian dianyam menjadi wadah tempat menyimpan/membawa suatu barang.²⁴

Kerbau, kerbau gadis 4 ekor dan janda 2 ekor, pada zaman dahulu lebih banyak kerbau dari pada ayam atau sapi sehingga kerbau yang dipilih menjadi salah satu persyaratan untuk melaksanakan suatu upacara perkawinan. Akan tetapi di zaman sekarang kerbau sudah mulai langka maka dalam suatu musyawarah adat yang ditetapkan kita rubah tetap empat kaki dan tetap disebut kerbau dan boleh sapi karena pada zaman dahulu kalau sapi yang banyak tentu sapi yang akan dipilih. Biasa juga ada suatu perkawinan yang menggunakan kambing yang memang sudah tidak mampu memenuhi persyaratan tersebut, akan tetapi dalam perkawinan ini (yang menggunakan kambing) di buat suatu perjanjian bahwasanya apa bila seorang suami menyia-nyiakan isterinya/pergi mencari perempuan lain maka sang suami dituntut membayar *langa* (benda adat).²⁵

Sarung, dalam penyerahan benda adat/syarat dalam upacara perkawinan, sarung yang dibawa ada 8 dan ditambah 1 untuk sarung tolea jadi jumlah sarung dalam bungkusan yang dibawa pada saat penyerahan benda adat ada 9 sarung. Makna dari 8 ditambah 1 sarung merupakan 8 hari yang biasa disebut oleh para tokoh yang ada di Sulawesi Tenggara yaitu *halu oleo* artinya 8 hari 8 malam. Makna falsafahnya

²⁴Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno Sekaligus Ketua Adat di Kabaena, *wawancara*. Tanggal 22 Agustus di Tangkeno

²⁵Ilfan Nurdin, Lurah Teomokole sekaligus pemangku adat di kelurahan Teomokole Kecamatan Kabaena. *Wawancara*. Tanggal 10 agustus 2017 di Teomokole

perkawinan yang ideal itu sesudah menikah maka 9 bulan kemudian barulah lahir anak, itulah mengapa 8 sarung kemudian ditambah 1 untuk sarung *tolea*. Perkawinan yang ideal itu 9 bulan 9 hari setelah pernikahan maka lahirlah anak.

Kain putih (kaci/kafan), mengapa kain putih? Karena apa bila seseorang menikah dan lahir seorang laki-laki maka si orang tua mengatakan sudah ada yang akan menguburkan saya dan apa bila lahir anak perempuan dia katakan sudah ada yang mengkafani saya/sudah ada kain kafan saya. Artinya apabila seorang laki-laki lahir seakan-akan menjadi kewajiban itu perempuan yang mengafani dia. Dalam penyerahan benda adat ada 2 pist kain kafan yang artinya satu untuk ibu dan yang satunya lagi untuk bapaknya.²⁶

Lesung adalah tempat menumbuk padi dan jagung untuk menyisahkan kotorannya, dan kampak adalah alat utama mencari nafkah kemudian parang adalah alat untuk bekerja. Alat-alat yang dimaksud sebagai simbol bahwa untuk mencapai kehidupan yang sakina haruslah dengan bekerja dengan rajin dan tekun.

Tebu yang dibawa pada saat *morongo kompe* melambangkan nafsu laki-laki dan perempuan. Dan ketika tibah dirumah perempuan, tebi itu bukan dipukulkan didinding rumah perempuan akan tetapi dipatahkan ujungnya. Secara filosofis bermakna agar masa remaja kedua belah pihak yang menikah itu sudah berakhir. Makna lain adalah untuk memberitahukan kepada pihak perempuan bahwa pihak laki-laki sudah datang.

²⁶Abd. Madjid Ege, Kepala Desa Tangkeno Sekaligus Ketua Adat di Kabaena, wawancara. Tanggal 22 Agustus di Tangkeno

D. *Pandangan Hukum Islam terhadap Adat Perkawinan Masyarakat Suku Moronene.*

Islam di Sulawesi Tenggara adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 95% penduduk Provinsi ini. Letak strategis Sulawesi Tenggara menyebabkannya menjadi persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru nusantara dan manca negara. Dalam hubungan antar suku-bangsa di sana juga berdampak mempermudah masuknya pengaruh dari luar, di antaranya termasuk pengajaran yang dibawa oleh para penyebar agama Islam.

Salah satu yang penyebar agama Islam yang terdahulu di Sulawesi Tenggara ialah Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman yang berasal dari Patani, yang disebutkan telah mengislamkan Raja Wolio dari Buton pada tahun 1564 dan mengajarkan agama kepada penduduk setempat yang baru saja memeluk Islam. Daerah daratan Sulawesi Tenggara lebih lama dalam menerima agama Islam; baru pada abad kedelapan-belas Raja Konawe yang bernama Lakidende mulai menyesuaikan adat setempat dengan ajaran Islam

Sebelum kehadiran KH. Daud membawa Syiar Islam di Kabaena, Budaya animisme masih saja dipraktikkan kendati agama yang mengilhaminya adalah Islam. Budaya nenek moyang juga terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kebiasaan dalam kondisi objektif dari kehidupan masyarakat Kabaena zaman Mokole. Tapi hal pokok bagi keseluruhannya adalah bahwa agama Islam berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang masyarakat Kabaena percaya dalam bentuk-bentuk budaya

yaitu dalam bentuk etis, seni, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluralisme budaya berdasarkan kriterianya. Hal ini terjadi karena masyarakat Kabaena merupakan homoreligius yang dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi. Dan ketika KH. Daud mengubah mindset berpikir, berperilaku dan beribadah, akhirnya masyarakat Kabaena menjadi masyarakat religius dengan populasi 100 persen beragama Islam.²⁷

Pada zaman dahulu adat perkawinan suku moronene dikabaena sangatlah kental. Pada saat itu apa bila seseorang yang akan menikah harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh ketua adat/pelaku adat. Misalnya apa bila seseorang laki-laki hendak akan menikah namun tidak mampu memenuhi syarat seperti tidak mampu memberikan kerbau atau hanya dapat memberikan satu kerbau maka si laki-laki ini tidak dapat menikah. Dahulu kala jika seorang anak raja, *langanya* 25 lembar sarung, 8 pis kain putih dan 12 ekor kerbau. Bangsawan selain *mokole langanya* 12 lembar sarung, 4 pis kain putih, 8 ekor kerbau dan masyarakat umum 8 lembar sarung, 2 pis kain putih, 4 ekor kerbau. Penggunaan kerbau sebagai bagian dari mahar dengan jumlah yang besar karena pada zaman dahulu kerbau adalah hewan ternak yang paling banyak dipulau kabaena. Kemudian dizaman saat ini ada kesepakatan bahwa

²⁷Ahmad Mahmud, Guru Agama Mantan Kepala Sekolah SMPN 2 Kabaena Timur, Wawancara. Tanggal 25 Agustus 2017

besarnya biaya atau konsumsi yang ditanggung oleh pihak laki-laki yakni untuk gadis 4 ekor kerbau dan janda 2 ekor kerbau.²⁸

Saat agama Islam masuk di pulau kabaena maka adat tersebut ditinggalkan. Apa bila seorang laki-laki tidak mampu memenuhi syarat maka para pelaku adat, syara dan tuan rumah (keluarga pihak perempuan yang akan dilamar) serta pemerintah setempat mengadakan pertemuan/bermusyawarah tentang pelaksanaan adat tersebut. Biasanya apa bila seseorang laki-laki tidak mampu memberikan kerbau maka diganti dengan sapi atau kambing dan apa bila laki-laki tersebut masih tidak mampu atau tergolong keluarga yang tidak berada (miskin)/anak yatim piatu maka persyaratan adat tersebut diberikan kepada pihak perempuan dengan perjanjian apa bila seorang laki-laki tersebut menyia-nyiakan isterinya maka si suami akan dituntut dengan membayar adat tersebut sesuai dengan persyaratan adat yang berlaku.²⁹

Setelah agama islam masuk maka adat ini bersandar ke agama sehingga seorang laki-laki yang tidak mampu (miskin) akan dinikahkan untuk mencegah perzinaan.

Dalam pelaksanaan perkawinan adat suku moronene, sebagaimana uraian diatas, menurut penulis tidaklah melenceng dari apa yang telah disyariatkan oleh agama Islam, sehingga perkawinan adat suku Moronene di Kabaena sebagai lokasi yang dijadikan sebagai sampel penelitian oleh penulis, boleh menurut hukum adat dan syariat Islam yang berlaku, dan dalam pelaksanaannya tidak melanggar UU perkawinan ataupun Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang saat ini dijadikan sebagai dasar landasan hukum di Indonesia. Penulis mengatakan perkawinan adat yang terjadi di Kabaena saat ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. Perkawinan adat

²⁸Abd. Madjid Ege Kepala Desa Tangkeno sekaligus Ketua Adat Kabaena, Wawancara. Tanggal 22 Agustus 2017 di Tangkeno

²⁹Ilfan Nurdin, Lurah Teomokole sekaligus pemangku adat di kelurahan Teomokole Kecamatan Kabaena. *Wawancara*. Tanggal 10 agustus 2017 di Teomokole

ternyata sudah memenuhi unsur-unsur yang telah disyariatkan oleh Agama Islam itu sendiri, misalnya dalam hal proses penentuan mahar dalam adat.

Dalam Hadist Riwayat Ashhabus Sunan “Jangan mempermahal nilai mahar. Sesungguhnya kalau lelaki itu mulia di dunia dan takwa di sisi Allah, maka Rasulullah sendiri yang akan menjadi wali pernikahannya.” (HR. Ashhabus Sunan)

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang dating melamar janganlah kamu mempermahal maharnya, jika laki-laki itu mulia didunia dan takwa kepada Allah maka Rasulullah sendiri yang akan menjadi wali atau yang menyaksikan pernikahannya.

Nilai yang tertuang dalam adat perkawinan suku Moronene pertama nilai religius yang berkaitan erat dengan unsur kepercayaan tentang adanya sang pencipta alam dan beserta isinya, yakni Allah SWT. Kedua nilai estetika menyangkut sikap dan penampilan seseorang dalam mengungkapkan dan menikmati hal-hal yang megandung nilai-nilai keindahan dan artistik karya manusia. Ketiga nilai sosial adalah suatu nilai yang terdapat pada setiap individu mewujudkan pada orang lain atau lingkungannya sehingga dapat terlihat dan terwujud suatu kerjasama yang baik dengan dan dilandasi suatu pengertian bahwa satu pekerjaan bila dikerjaka secara bersama-sama bagaimanapun beratnya akan terasa ringan.³⁰

³⁰Abd. Madjid Ege Kepala Desa Tangkeno sekaligus Ketua Adat Kabaena, Wawancara. Tanggal 22 Agustus 2017 di Tangkeno

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Tata cara pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Moronene terdiri dari beberapa tahapan yang setiap tahapan dilaksanakan secara adat. Adapun tahapan-tahapan itu adalah *metiro* (melirik jodoh), *podioha ninyapi/pongapia* (pelamaran) yang terdiri dari *modio hartia* (menyampaikan maksud), *mongapi* (melamar). Kemudian *pontangkia hamo pompetukanaiha* (membawa bahan makanan dan penanyaan) terdiri dari: waktu pelaksanaan *potangkia*, *potangkia* (membawa bahan makanan), *pompetukanaiha* (penanyaan dan *totolea* (penentuan mahar). Tahapan selanjutnya *lumanga* (penyerahan mahar/benda adat), *lumanga* terdiri dari *morongo kompe* (membawa perlengkapan adat menggunakan bakul yang terbuat dari daun agel), *mesua bolo raha* (masuk kedalam rumah pengantin wanita), *montunu peahua* (membakar rokok), *tudulako langa* (menyerahkan benda adat), *molangarako* (mengantar kedua pengantin kerumah pengantin pria), *mohuletako alo* (kembali kerumah orantua perempuan).
2. Dalam Adat Perkawinan Suku Moronene ada beberapa benda adat yang digunakan dan mempunyai makna tersendiri yaitu *lampa* (piring putih polos) bermakna kehadiran kita menggambarkan kesucian hati untuk melamar anak seseorang, *ribite* (daun sirih) sebagai paru-paru manusia, *towu* (tebu) sebagai

nahsu laki-laki dan perempuan, *duku* (nyiru) sebagai ikatan persatuan persaudaraan dalam rumpun keluarga, *kompe* (bakul yang terbuat dari daun agel) , *empe* (tikar) sebagai ikatan keluarga, *karambau* (kerbau), *sawu* (sarung) melambangkan perkawinan yang ideal, *kaci* (kain putih), *nohu* (lesung) dan *ta'owu* (parang) sebagai alat dalam bekerja.

3. Masyarakat Suku Moronene Kabaena meyakini bahwa perkawinan yang dilakukan berdasarkan adat yang sudah berlaku sejak dulu akan mendapatkan dampak yang baik bagi keturunannya dan keluarganya kelak. Adat yang berkembang pada Masyarakat Suku Moronene Kabaena mempunyai cerita tersendiri bagi masyarakatnya yang percaya bahwa adat-adat yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Adat Perkawinan Suku Moronene sudah menjadi tradisi yang diwarisi secara turun temurun sampai saat ini. Di daerah manapun pada umumnya adat perkawinan banyak dipengaruhi oleh faktor agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Ajaran agama sangat berpengaruh terhadap corak dan tata cara pelaksanaan adat perkawinan. Hal ini terlihat sekaligus sebagai bukti bahwa terdapat korelasi yang erat antar agama dan adat dalam suatu perkawinan. Maka patutlah adat perkawinan itu menjadi sakral dan suci, karena mempunyai korelasi yang kuat (antara agama dan adat). Sehingga pelaksanaan Adat Perkawinan Masyarakat Suku Moronene yang dilakukan secara adat dan tradisi yang ada di Kabaena telah sesuai dengan pandangan hukum Islam yang berlaku (dibolehkan) yaitu dalam kompilasi hukum Islam pasal 2 yang berbunyi: pernikahan adalah akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah swt dan melaksanakannya merupakan ibadah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan sebagai berikut:

1. Hendaknya adat istiadat yang sesuai dengan syari'at Islam, berupaya dijaga dan terus dilestarikan sebagai kekayaan bangsa kita.
2. Diharapkan agar masyarakat di Kabaena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara tetap mempertahankan adat perkawinan suku Moronene ini selama masih berpegang pada syariat Islam, dan diharapkan agar diajarkan kepada anak dan cucu agar nantinya tetap melestarikan adat perkawinan ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-quran

Amin Summa, Muhammad. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Apeldoorn, L.J. Van. *Pengantar Ilmu Hukum*, Cet ke-33, Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Ash-Shidiq, Hasbi. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Daud. *Asas-asas Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali, 1990.

Daly, Peunoh. *Hukum Perkawinan Islam*. Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*, cet. Ke-2, Jakarta: tnp, 1984/1985.

Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bombana. *Risalah Adat Perkawinan Suku Moronene Tokotua*.

Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia, Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

<http://www.desawisatatangkeno.com>, *Makna Simbol Langa Dalam Adat Perkawinan Moronene Tokotua*, Mei 2017.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_dalam_Islam.

<http://febryaristian.wordpress.com/2015/08/09/nenek-moyang-suku-moronene-asal-usul-dan-kebudayaan>.

<http://rintohacker.blogspot.co.id/2012/06/skripsi-makna-simbol-dalam-adat.html>

<http://fadilmukti.blogspot.co.id/2013/03/mengenal-suku-moronene.html>

Istiqamah, *Hukum Perdata di Indonesia* (Cet. I; Alauddin University Press, 2011).

Kadir Ahmad MS, Abd. *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: Indobis, 2006.

Kompilasi Hukum Islam Bab II Pasal 2 (Dasar-dasar Perkawinan)

Lutfi, Amir. *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan*, Pekan Baru: SUSQA Pres, 1991.

Naate Intama, Hasim. *Tapino Adati Tokotua*.

Nur, Djaman. *Fiqih Munakahat*, Cet ke-1. Penerbit Dina Utama Semarang, 1993.

Rambe. *Adat Perkawinan Morone dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Suku Morone*, Kendari, 1996

Samin, Sabri. *Fiqih II*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2010: Alauddin Press.

Serlania. blogspot.co.id/2012/01/hukum_perkawinan_adat.html?m=1

Soekanto, Soerjono dan Soleman b. Taneko. *Hukum Adat Indonesia*, Cet ke-4, Rajawali-Jakarta, 1990.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Suparlan, Parsudi 1999, *Masyarakat Majemuk dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta Gramedia.

Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, cet. Ke-1, Grahamedia Press 2014.

Wignjodipoero, Soerojo. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta; Gunung Agung, cet Ke- VII, 1984.

Yunus, Mahmud. *Hukum perkawinan dalam Islam*, cet. Ke-4 Jakarta: Al-Hidayat, 1986,.

RIWAYAT HIDUP



ADNAYAN RAHMAWATI, Lahir di Enano pada Tanggal 14 April 1995. Anak ketiga dari tujuh bersaudara buah kasih sayang dari pasangan *Hamrisa* dan *Amran*. Pendidikan Formal mulai dari SDN 01 Enano Kabupaten

Bombana dan lulus pada tahun ajaran 2007. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan kejenjang Pendidikan menengah pertama SMPN 02 Kabaena Timur dan lulus pada tahun ajaran 2010. Pada tahun yang sama Penulispun melanjutkan kejenjang Pendidikan menengah atas di SMAN 01 Kabaena Timur, dengan Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan lulus pada tahun ajaran 2013. Setelah lulus Penulispun melanjutkan kejenjang perguruan tinggi dan mendaftar di UIN Alauddin Makassar dan mengambil Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum.

Pada jenjang perguruan tinggi penulis pernah mengikuti pendidikan Nonformal di tahun 2014 penulis mengikuti pendidikan dasar (DIKSAR) MENWA (Resimen Mahasiswa) Satuan 703 UIN Alauddin Makassar. Pada tahun 2015 penulis diamanahkan menjabat sebagai DANPOKPAS B (Komandan Kelompok Pasukan B) pada tahun yang sama penulis mengikuti Pendidikan dan Latihan Provos (DIKLATPROV) Koramil Somba Opu Kabupaten Gowa, pada tahun yang sama penulispun mengikuti Pelatihan Lembaga Karate Indonesia (LEMKARI) Ranting Khusus Menwa Satuan 703 UIN Alauddin Makassar. Pada

tahun 2016 penulis pun kembali diamanahkan menjabat sebagai DANKIMA (Komandan Kompi Markas).

Selain aktif di organisasi Intra kampus penulis juga pernah aktif di organisasi Ekstra kampus seperti halnya PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Cabang Makassar.

